

**ARCA DEWI DURGA DI PURA BUKIT DHARMA DURGA KUTRI
GIANYAR DAN ARCA DEWI DURGA DI CANDI JAWI PASURUAN
(STUDI KOMPARATIF)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora
Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh:

LALU MUHAMAD BALIA FARSAHIN

F071181307

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2022

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
748/UN4.9.1/KEP/2022 tanggal 06 April 2022, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 18 April 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

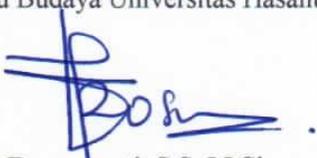

Yusriana, S.S.,M.A.
Nip. 198007042014012001


Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, S.S., M.Si.
Nip. 197411202003122001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**ARCA DEWI DURGA DI PURA BUKIT DHARMA DURGA KUTRI
GIANYAR DAN ARCA DEWI DURGA DI CANDI JAWI PASURUAN
(STUDI KOMPARATIF)**

Disusun dan diajukan oleh

Lalu Muhamad Balia Farsahin

Nomor Pokok : F071181307

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

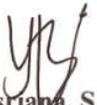
Pada tanggal 9 Mei 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

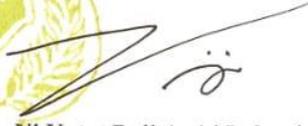
**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I

Pembimbing II


Yustiana, S.S., M.A.

Nip. 198407042014042001


Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, M.Si

Nip. 197411202003122001

Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

Nip. 19640716/1991 03 1010

Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.

Nip. 19720502 2005 01 2002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini Selasa, 12 Mei 2022 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**ARCA DEWI DURGA DI PURA BUKIT DHARMA DURGA KUTRI
GIANYAR DAN ARCA DEWI DURGA DI CANDI JAWI PASURUAN
(STUDI KOMPARATIF)**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

11 Mei 2022



Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|---|---------------|-------|
| 1. Yusriana, S.S., M.A. | Ketua | |
| 2. Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, M.Si. | Sekretaris | |
| 3. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si | Penguji I | |
| 4. Dr. Erni Erawati, M.Si. | Penguji II | |
| 5. Yusriana, S.S., M.A. | Pembimbing I | |
| 6. Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, M.Si. | Pembimbing II | |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini dengan:

Nama : Lalu Muhamad Balia Farsahin
NIM : F071181307
Program Studi : Arkeologi
Fakultas/Universitas : Fakultas Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin
Judul Skripsi : Arca Dewi Durga Di Pura Bukit Dharma Durga Kutri
Gianyar Dan Arca Dewi Durga Dari Candi Jawi Pasuruan
(Studi Komparatif)

Menyatakan dengan sesungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah diperjelas sumbernya. Apabila di kemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 11 Mei 2022

Yang membuat pernyataan


P24E1AJX794057785
Lalu Muhamad Balia Farsahin

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, karunia, dan juga kemudahan yang telah diberikan sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “ARCA DEWI DURGA DI PURA BUKIT DHARMA DURGA KUTRI GIANYAR DAN ARCA DEWI DURGA DARI CANDI JAWI PASURUAN (STUDI KOMPARATIF)” dengan baik dan dalam waktu yang singkat.

Pembuatan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Humaniora di tingkat strata satu (S1) di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulis berharap agar skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan juga bisa memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu arkeologi khususnya di bidang kajian Arkeologi Hindu-Budha dan Ikonografi klasik Hindu-Budha.

Berhasil dan suksesnya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Hj. Arias Tina Palubuhu, MA beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Akin Duli, M.A beserta seluruh jajarannya.
3. Ketua Departemen Arkeologi, Dr. Rosmawati, S.S, M.Si. dan Sekretaris Departemen Arkeologi, Yusriana, S.S, M.A, serta seluruh staf pengajar dan dosen di Departemen Arkeologi kepada Prof. Dr. Akin Duli, M.A, Drs. Iwan Sumantri, M.A., Dr. Anwar Tosihobo, M.Hum, Dr. Khadijah Thahir Muda, Dr. Erni Erawati, Dr. Hasanuddin, M.A, M.Si, M.Si, Dr.
4. Supriadi, S.S, M.A, Dr. Yadi Mulyadi, S.S, M.A, Dott. Erwin Mansyur U. Saraka, Nur Ihsan D, S.S, M.Hum., Andi Muhammad Saipul S.S., M.A, M.Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.t., M.Gis., Ir.H.

Djamaluddin, M.T dan Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A yang telah meluangkan segala upaya untuk mengajar dan memberikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Syaripuddin, S.E yang telah membantu penulis dalam pengurusan akademik selama menjadi mahasiswa di Departemen Arkeologi.

5. Terima kasih kepada ibu Dr. Rosmawati, M.si dan Ibu Dr. Erni Erawati, M.Si selaku penasihat akademik.
6. Terima kasih kepada ibu Yusriana, S.S, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, S.S, M,Si dari Prodi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana selaku pembimbing II yang telah menemani, mengajari, memotivasi, memberikan arahan dan juga masukan, dan juga sebagai teman diskusi dan curhat selama penulis dalam masa penulisan skripsi, serta terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesabaran ibu-ibu dalam membimbing penulis dan juga rasa kasih sayang yang ibu-ibu curahkan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada dosen penguji I Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si, dan dosen penguji II Ibu Dr. Erni Erawati, M.Si yang telah menguji dan memberikan masukan untuk perbaikan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada ibu Dr. Erni Erawati, M.Si, Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si dan Bapak Drs. Ismail Lutfi, M.A yang telah memberikan berbagai macam saran dan arahan yang sangat berharga dan bermanfaat dalam penulisan skripsi, selain itu terima kasih juga atas ilmu dan refrensi yang diberikan selama waktu-waktu diskusi hangat kita.
9. Terima kasih kepada Bandesa dan juga Mangku dari Pura Bukit Dharma Kutri atas kesediaan dalam mengizinkan, menemani, dan membantu selama proses penelitian dan pengumpulan data, dan juga doa dalam ritual persembahyangan sebelum memulai kegiatan penelitian, tidak lupa juga terima kasih kepada Kepala Museum Mpu Tantular beserta staf dan jajarannya atas izin, dan bimbingan yang

diberikan selama penulis melaksanakan penelitian dan pengumpulan data di museum.

10. Terima kasih kepada Kepala BPCB dan Balar Provinsi Bali beserta staf dan jajarannya atas pemberian izin dan akses kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di wilayah Bali, dan juga terima kasih kepada Bapak Kepala BPCB Provinsi Jawa Timur dan juga Bapak Andi Said, atas sambutan yang sangat hangat seperti keluarga dan juga sangat bermurah hati memberikan tempat tinggal yang sangat nyaman selama penulis melakukan penelitian di Jawa Timur.
11. Untuk keluargaku tercinta Lalu Tatus Fatmi Winata (Papa) dan Lale Andi Yanti Kartini (Mama) terima kasih telah berjuang sangat keras demi anakmu ini, terima kasih telah sabar dalam membesarkan anakmu yang jauh dari kata baik ini, dan juga terima kasih telah menjadi orang tua terbaik di dunia, kepada adik-adikku Lalu M Izzar Muzafaradin (Adek Izzar) dan Lale Ripati Hanifa (Adek Hani) terima kasih telah membantu menjaga papa dan mama selama abang tidak ada di rumah, percayalah meskipun abang sering kesal atau marah ke kalian, abang sebenarnya sangat sayang ke kalian dan terima kasih telah menjadi adik-adik abang di dunia ini, dan terima kasih yang special untuk tanteku Lale Subiarti yang sudah bersama tuhan di surga sana, maaf tidak bisa membuatmu menyaksikan diriku memakai toga dan memeluk dirimu, semoga kau melihat aku dari langit sana. Skripsi ini aku persembahkan untuk kalian, semoga kalian panjang umur dan bahagia hingga akhir.
12. Untuk sahabat-sahabat tercintaku dan yang paling berharga untukku, Yustina Maria (Kak Yessi) terima kasih telah menjadi kakak di tempat asing ini, terima kasih telah selalu mendukung apapun yang akan kulakukan, dan terima kasih telah menangis untuk diriku ketika aku sedih, Riska Maulida (Riska) terima kasih telah menemaniku dari awal dan menjadi sahabat dekatku yang pertama di tempat asing ini, dan Maulida Safira Kasmita Laitupa (Adek Mauli) terima kasih telah mendengar semua keluh kesah kakak, terima kasih telah menjadi adik yang sangat baik selama ini, dan juga terima kasih atas semua doa terbaikmu untuk

kakak. Atas kehadiran kalian aku bisa menyelesaikan semua ini dan aku harap kita tidak akan terpisahkan selamanya.

13. Untuk tim penelitian (Rajakula Wangsa Warmadewa) Si Gede Bandem Kamandalu (Adek bandem) terima kasih telah menjadi adek sekaligus patner diskusi, dan juga terima kasih atas semua semangat dan dukungan yang sudah diberikan, Januar Wilda Dwi Habibie (Janu) terima kasih udah mau direpotkan untuk tinggal di rumahnya, Bunga Azizah (Bunga) terima kasih telah menjadi teman rumpi dan menjadi fotografer yang baik, Muhammad Taqwa (Taqwa) terima kasih sudah mau direpotkan untuk mengantar kesana-kemari, Hanna Aanisah J.P (Hanna) terima kasih udah mau digunakan mobilnya untuk keperluan penelitan dan juga bolak-balik airport untuk mengantar jemput, M. Fridanta Rahman (Danta), A. M. Farhan Alfiansyah (Andi), Fermandi Juli S (Ferman), Cornelia Ayu C.F (Cornel), dan Wahyu Iqsal P (Iqsal) terima kasih telah menjadi pembuat sketsa yang sangat baik, tanpa kalian penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar.
14. Terima kasih kepada Warma Unud, Warma 18, Bhatara 20, Kama UI, dan terima kasih special untuk Isa Akbarul Huda (Kak Isa) dan Fatimah Robby (Nam) untuk bantuan refrensi dan juga bantuan dalam hal pembuatan gambar dan juga sketsa.
15. Terima kasih juga untuk Museum Provinsi Negeri NTB terutama keluarga besar seksi koleksi dan konservasi, Ibu Nengah, Ibu Ayu, Kak Chandri, Kak Salsabila, dan lainnya, karena di sini berawalnya ide skripsi ini atas bantuan ide dan dukungan kalian.
16. Untuk KKN GEL-107 (TAKALAR 9 POSKO 1) Anash si Kordes yang selalu bekerja keras, Kyla adekku yang selalu peka ketika aku sedang tidak baik-baik aja, Diana yang bagaikan ibu karena selalu bawa makanan, Mauli adekku yang paling pengertian, Dani yang selalu punya penyelesaian masalah, Salman yang selalu berpikir kritis, dan Fayed tukang rusuh yang bikin suasana selalu hidup, terima kasih telah menemani di masa akhir pembuatan skripsi ini, dan kenangan bersama kalian tidak akan pernah terlupakan.

17. Member Stray kids, Bangchan (Chan), Lee Minho (Leeknow), Seo Changbin (Changbin), Hwang Hyunjin (Hyunjin), Han Jisung (Jisung), Lee Felix (Felix), Kim Seungmin (Seungmin), Yang Jeongin (I.N), Member The Boyz Lee Juyeon (Juyeon), Lee Jaehyun (Hyunjae), Kim Younghoon (Younghoon), dan Member Golden Child Choi Bomin (Bomin) kalian adalah orang-orang istimewa yang membuatku bertahan sejauh ini, kalian juga orang-orang yang menjadi penyemangat dan pelipur lara ketika aku sedih, terima kasih telah hadir di hidupku.
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dengan dukungan, doa, motivasi sehingga penulis bisa sejauh ini dan mencapai apa yang diinginkan. Terima kasih kepada kalian orang istimewa.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
GLOSARIUM.....	xvii
ABSTRAK.....	xxvi
ABSTRACT.....	xxvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Tinjauan Pustaka.....	4
1.3 Permasalahan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Tujuan Penelitian Secara Umum.....	6
1.4.2 Tujuan Penelitian Secara Khusus.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.5.2 Manfaat Praktis.....	7
1.6 Metode Penelitian.....	7
1.6.1 Pengumpulan Data.....	8
1.6.2 Pengolahan Data.....	9
1.6.3 Penafsiran Data.....	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	11

2.1 Profil Wilayah Kabupaten Gianyar	11
2.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Gianyar	11
2.1.2 Kependudukan	13
2.1.3 Topografi dan Geologis.....	13
2.1.4 Sosial Budaya	14
2.2 Profil Wilayah Kabupaten Pasuruan.....	17
2.2.1 Kondisi Geografis Kabupaten Pasuruan	17
2.2.2 Kependudukan	19
2.2.3 Topografi dan Geologis.....	19
2.2.4 Sosial Budaya	21
2.3 Masuknya Hindu di Indonesia.....	23
2.4 Sejarah Kerajaan Bali Kuno Dan Kerajaan Singosari	28
2.4.1 Sejarah Kerajaan Bali Kuno Masa Dinasti Warmadewa	28
2.4.2. Sejarah Kerajaan Singosari atau Tumapel.....	33
2.5 Sejarah Tokoh.....	39
2.5.1 Sri Gunapriyadharmapatni atau Mahendradatta	39
2.5.2 Sri Dharmodayana Warmadewa	42
2.5.3. Sri Maharajadhiraja Kertanegara Wikramadharmmottugadewa ...	43
2.6 Kitab Purana dari India yang membahas Dewi Durga	46
2.7 Kitab Sastra Kuno dari Indonesia yang membahas Dewi Durga	51
BAB III DESKRIPSI DATA.....	55
3.1 Deskripsi Kompleks Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri 55	
3.1.1. Kompleks Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri... 55	
3.1.2. Candi Jawi	60
3.6. Deskripsi Arca Dewi Durga Mahisasuramardini	66

3.6.1. Deskripsi Arca Dewi Durga Mahisasuramardini dari Pura Bukit Dharma Kutri	66
3.6.2 Deskripsi Arca Dewi Durga Mahisasuramardini dari Candi Jawi	73
BAB IV PEMBAHASAN	81
4.1 Perbandingan Arca Dewi Durga di Pura Dharma Durga Kutri dan Arca Dewi Durga di Candi Jawi	81
4.2 Faktor-faktor Penyebab Perbedaan dan Persamaan Ikonografi Arca Dewi Durga	125
4.2.1 Faktor yang menyebabkan persamaan: Situasi Politik Kerajaan.	125
4.2.1 Faktor yang menyebabkan perbedaan ikonografi kedua arca	127
4.2.2.1 Aliran agama Hindu yang Berkembang	127
BAB V PENUTUP	132
5.1 Kesimpulan	132
5.2 Saran	133
Daftar Pustaka	134
Lampiran	139

DAFTAR GAMBAR

Peta Administrasi Kabupaten Gianyar	12
Peta Administrasi Kabupaten Pasuruan	18
Gambar Denah Pura Bukit Dharma Durga Kutri	55
Gambar Denah Candi Jawi arah Utara.....	60
Gambar Denah Candi Jawi Hadap Depan.....	61
Arca Dewi Durga Dari Pura Durga Kutri (tampak depan)	66
Arca Dewi Durga dari Candi Jawi (tampak depan).....	73
Bahan Arca	84
Posisi dan sikap Badan Arca Kutri	85
Posisi dan Sikap Basan Arca Jawi	85
Stela dan Lapik arca Kutri.....	86
Stela Arca Jawi	87
<i>Mauli</i> Arca Durga Kutri.....	88
Mauli Arca Jawi	88
<i>Sirachakfra</i> Arca Durga Kutri	90
<i>Sirachakra</i> Arca Durga Jawi	90
<i>Laksana</i> Tangan Kanan Atas Arca Durga Kutri.....	92
<i>Laksana</i> Tangan Kanan Atas Arca Durga Jawa	93
<i>Laksana</i> Tangan Kanan Tengah Arca Durga Kutri	94
<i>Laksana</i> Tangan Kanan Tengah Arca Durga Jawa	94
<i>Laksana</i> Tangan Kanan Bawah Arca Durga Kutri	95
<i>Laksana</i> Tangan Kanan Bawah Arca Durga Jawa	96
<i>Laksana</i> Tangan Kanan Depan Arca Durga Kutri Bali	97
<i>Laksana</i> Tangan Kanan Depan Arca Durga Jawa.....	97
<i>Laksana</i> Tangan Kiri Atas Arca Durga Kutri	98
<i>Laksana</i> Tangan Kiri Atas Arca Durga Jawa.....	99
<i>Laksana</i> Tangan Kiri Tengah Arca Durga Kutri.....	100
<i>Laksana</i> Tangan Kiri Tengah Arca Durga Jawa	100
<i>Laksana</i> Tangan Kiri Bawah Arca Durga Kutri.....	101
<i>Laksana</i> Tangan Kiri Bawah Arca Durga Jawa	102
<i>Laksana</i> Tangan Kiri Depan Arca Durga Kutri Bali dan Arca Durga Jawa.....	103
Kalung Arca Durga Kutri.....	105
Kalung Arca Durga Jawa.....	106
Kelat Bahu Arca Durga Kutri.....	107
Kelat Bahu Arca Durga Jawa.....	107

Tali Kasta Arca Durga Kutri	108
Tali Kasta Arca Jawi	109
Ikat Dada Arca Durga Kutri Bali dan Arca Durga Jawi	110
Gelang Arca Durga Kutri	111
Gelang Arca Durga Jawi	112
Kain Arca Durga Kutri.....	113
Kain Arca Durga Jawi.....	113
<i>Wiru</i> Arca Durga Kutri dan Arca Durga Jawi.....	115
Sampur Arca Durga Kutri	116
Sampur Arca Durga Jawi	117
Unchal Arca Durga Kutri dan Arca Durga Jawi.....	118
Katibhanda Arca Durga Kutri	119
Kati bhanda Arca Durga Jawi.....	120
Gelang Kaki Arca Durga Kutri.....	121
Gelang Kaki Arca Jawi	121
Asura Arca Durga Kutri Bali dan Arca Durga Jawi	122
Mahisa Arca Durga Kutri Bali dan Arca Durga Jawi.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Ukuran Arca Dewi Durga Mahisasuramardini	82
Tabel 4.1 Laksana Arca Dewi Durga Mahisasuramardini	106

GLOSARIUM

- Abhasana : Sesuatu yang menjadi penunjang penampilan seperti baju, celana, topi, perhiasan, dan lain sebagainya.
- Airavata : Seekor gajah putih yang memiliki kepala lebih dari satu, yang menjadi tunggangan dewa Indra dalam mitologi Hindu.
- Akuwu : Sebuah jabatan pada masa kerajaan Kadiri, yang sama dengan jabatan kepala daerah pada masa kini.
- Alidhasana : Suatu sikap berdiri dimana kaki kiri ditekuk dan kaki kanan lurus, dan badan miring. Biasanya dilakukan ketika berperang, terutama ketika akan memanah.
- Amerta : Air suci yang dipercaya bisa memberikan efek keabadian. Air ini adalah salah satu benda yang keluar ketika terjadi peristiwa pengadukan lautan susu.
- Ansuman: : Seorang dewa Weda kuno yang disembah sebagai dewa matahari, yang masa selanjutnya dipersamakan dengan dewa Surya.
- Apit Lawang : Penjaga *Kori Agung* atau candi bentar yang berfungsi sebagai penjaga lawang (pintu).
- Apsara : Sejenis makhluk surgawi atau Bidadari yang tinggal di kayangan dalam mitologi Hindu.
- Ardhanari : Merupakan perwujudan gabungan (androgini) dari dewa Siwa dengan pasangannya yaitu dewi Parwati. Digambarkan sebagai manusia setengah laki-laki pada bagian kanan, dan manusia setengah perempuan pada bagian kiri.
- Astabhuja : Dari istilah bahasa Sanskerta yang berarti memiliki delapan tangan. *Asta* (delapan) dan *Bhuja* (tangan).
- Astadikpalaka : Merupakan salah satu kelompok dewa penjaga penjuru

- dunia atau mata angin yang berjumlah delapan dewa sesuai dengan jumlah mata angin yang dijaga.
- Astana : Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti tempat pemakaman raja beserta keluarga kerajaan.
- Asura : Merupakan makhluk yang memiliki kesaktian dan menguasai ilmu gaib tertentu, mirip dengan **dewa** atau *Sura* dalam mitologi Hindu.
- Atibhanga : Variasi dari sikap *Tribangga* yang memperlihatkan pose sexy atau erotis.
- Bale Agung : Merupakan salah satu bangunan tradisional masyarakat Hindu khususnya di Bali.
- Bale Gong : Merupakan bangunan yang terletak di jaba tengah atau jaba sisi pada sebuah pura yang berfungsi sebagai tempat menabuh gong dan gamelan.
- Bale Kulkul : Merupakan bale atau bangunan penempatan kulkul atau kentongan pada masyarakat Hindu di Bali.
- Balidwipa : Adalah sebutan untuk pulau Bali pada masa keemasan yang diawali dengan bertahtanya seorang raja Bali Kuno yang bernama Sri Kesari Warmadewa.
- Bhineka Tuggal Ika : Salah satu frasa dalam kitab Sutasoma yang digubah oleh Mpu Tantular, dan menjadi semboyan Negara Indonesia.
- Bhurloka : Merupakan bagian bawah candi atau kaki candi yang melambangkan dunia bawah.
- Bhusana : Merupakan segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah penampilan.
- Bhuwarloka : Bagian badan candi yang melambangkan dunia tengah atau dunia manusia.

- Cakrawala Mandala : Merupakan sebuah pemahaman politik untuk menyatukan seluruh Nusantara pada masa kerajaan Singosari.
- Chakra Sudarsana : Merupakan salah satu laksana atau senjata yang dibawa oleh dewa Wisnu dalam mitologi Hindu, yang berbentuk senjata berputar yang bergerigi tajam.
- Decacawarcana : Merupakan nama lain dari kitab Negarakertagama.
- Dewa-Raja : Merupakan konsep dalam Hindu-Budha yang memuja dan menganggap raja sebagai titisan dewa. Konsep ini berkembang di Asia Tenggara pada periode Hindu-Budha.
- Dewata : Merupakan dewa dengan kedudukan yang lebih tinggi daripada dewa-dewa utama. Istilah ini juga bisa berarti “para dewa”.
- Dhanus : Diambil dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti busur.
- Dharmmakaya : Merupakan salah satu dari raga dari seorang Budha dalam aliran Budha Mahayana.
- Dwipantara : Dari istilah bahasa Sansekerta yang bermakna “kepulauan antara”.
- Genta : Merupakan alat bunyi-bunyian dari logam, yang memiliki bentuk cangkir terbalik dan digunakan untuk keperluan ritual.
- Grbhagraha : Merupakan suatu bagian tersuci dari sebuah candi, dan menjadi bilik utama tempat menempatkan arca dewata.
- Hara : Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti kalung.
- Isvara : Merupakan salah satu aspek dari dewa Siwa yang menguasai arah timur.
- Jamang : Merupakan sejenis perhiasan kepala yang dikenakan di dahi.
- Jatamakuta : Merupakan salah satu bentuk mahkota yang terbuat dari pilinan rambut yang naik ke atas, biasanya dikenakan oleh

- dewa Siwa.
- Jwala : Dari istilah bahasa Sansekerta yang memiliki berarti nyala api yang cemerlang, selain itu menandakan suatu keistimewaan.
- Kala : Dari bahasa Sansekerta yang berarti waktu, selain itu kala juga bisa berarti hiasan yang terdapat diatas pintu candi yang biasanya bersama dengan makara atau mrga.
- Kankana : Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti gelang.
- Karandamakuta : Merupakan mahkota berbentuk tinggi bulat yang makin ke atas semakin mengecil dengan ujung melekok ke depan.
- Katibhanda : Merupakan hiasan yang digunakan pada bagian tengah pinggang sebagai perhiasan.
- Katuturanira Ken : Merupakan nama lain dari kitab Pararaton.
- Angrok
- Keystone: : Dari istilah bahasa Inggris yang berarti batu kunci atau batu pengunci. Biasanya ditemukan di candi pada bagian langit-langit dengan menggambarkan salah satu dewa *astadikpalaka*.
- Keyura : Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti kelat bahu.
- Khadga : Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti pedang pendek atau bisa diartikan juga sebagai keris.
- Khetaka : Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti perisai.
- Kirtimukha : Merupakan salah satu ornament pada candi yang berbentuk raksasa dengan taring besar, dan mulut menganga.
- Kori Agung : Merupakan sebuah pintu masuk yang berupa *paduraksa* yang umum di rumah tradisional Bali.
- Krodha : Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti sifat amarah.
- Kuchabhanda : Merupakan kain atau selendang yang digunakan pada

	bagian samping pinggang.
Kumararaja	: Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti raja muda.
Kundala	: Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti anting-anting atau subang.
Laksana	: Merupakan benda yang dibawa atau dipegang oleh sebuah arca dalam ikonografi.
Local Genius	: Merupakan kemampuan yang dimiliki suatu pendukung budaya untuk membuktikan seberapa kuat dasar-dasar kepribadian budayanya pada saat menghadapi akulturasi budaya.
Madya Mandala	: Merupakan zona tengah tempat aktivitas umat dan fasilitas pendukung di Pura, selain itu biasa disebut dengan jaba tengah.
Mahisa	: Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti kerbau, bisa juga mengacu pada iblis kerbau musuh dewi Durga.
Makara	: Merupakan makhluk mitologi Hindu-Budha yang merupakan gabungan dari dua hewan seperti buaya dan ikan, selain itu makhluk ini merupakan tunggangan dari dewa Varuna dan dewi Gangga. Makhluk ini juga sering ditemukan sebagai hiasan candi.
Makuta	: Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti mahkota.
Mauli	: Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti hiasan kepala.
Moksa	: Merupakan konsep dalam agama Hindu-Budha yang memiliki arti kelepasan atau kebebasan dari ikatan duniawi dan menyatu dengan sang pencipta.
Nava Durga	: Merupakan sembilan bentuk dari Dewi Durga yang dikenal dalam kepercayaan agama Hindu.
Nirmanakaya	: Merupakan bentuk tubuh fisik seorang Budha di dunia yang

	hidup dan mati dalam kepercayaan aliran Budha Mahayana.
Nista Mandala	: Merupakan areal pura yang paling luar atau terbawah, yang digunakan sebagai tempat persiapan.
Padawalaya	: Merupakan sebuah hiasan yang dikenakan pada kaki, atau bisa juga disebut gelang kaki.
Padmasana	: Merupakan sebuah lapik arca yang berbentuk teratai, bisa juga diartikan sebagai tempat untuk bersembahyang dan menaruh sesajen bagi umat Hindu.
Paduraksa	: Merupakan bangunan berbentuk gapura yang memiliki atap penutup yang lazim ditemukan pada arsitektur kuno klasik di Jawa dan Bali.
Pancajanya	: Merupakan nama dari laksana dewa Wisnu yang berbentuk kerang atau sankha.
Panglapan	: Merupakan pusat kekuasaan pada masa awal kerajaan Bali Kuna.
Parsadewata	: Merupakan kelompok dewa yang disembah dalam suatu candi.
Pasa	: Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti jerat.
Pelinggih	: Merupakan tempat pemujaan sebagai perwujudan yang dipuja.
Pendharmaan	: Merupakan suatu penghormatan kepada sesuatu atau seseorang yang kita agungkan.
Pertirhaan	: Merupakan tempat pemandian suci yang sering digunakan oleh kalangan istana kerajaan.
Pervara	: Dari istilah bahasa Jawa kuna yang berarti pengiring.
Prabhamandala	: Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti sandaran arca.
Prabhavali / Vajravali	: Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti sinar-sinar keistimewaan.

Purana	: Merupakan salah satu kesustraan kuno Hindu yang berisi mitologi, legenda, dan kisah-kisah.
Putikesvara	: Merupakan lambang dari arca Agastya yang disebut dalam prasasti Dinoyo.
Rajakula	: Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti keluarga kerajaan atau dinasti.
Rajakulavamsa	: Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti nama keluarga kerajaan atau istana.
Ratu Angabhaya	: Dari istilah bahasa Jawa Kuna yang berarti raja Kediri.
Raudra	: Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti sifat marah.
Sambhogakaya	: Merupakan tubuh kenikmatan atau tubuh yang mengalami buah dari praktik Budhis dan kebahagiaan pencerahan.
Sampur	: Merupakan kain yang diikat di pinggang, dan nama lain dari selendang.
Sankha	: Merupakan salah satu benda yang dibawa dewa Wisnu, benda ini berbentuk rumah kerang atau siput.
Santa	: Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti sifat lembut.
Sara	: Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti anak panah.
Sastra	: merupakan salah satu kitab yang dimiliki oleh umat Hindu.
Saumya	: Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti sifat ramah/lembut.
Shakti	: Merupakan wujud dari kekuasaan dan keaktifan para dewa yang dipersonifikasikan sebagai dewi atau feminim.
Silpin	: Merupakan orang yang membuat arca, relief, dan candi.
Sima	: Merupakan sebidang tanah sawah atau kebun yang telah diubah statusnya menjadi wilayah perdikan atau swatantra sehingga bebas dari pajak.
Simbar	: Merupakan sejenis perhiasan kepala yang dikenakan di dahi.

Singhamandawa	: Merupakan pusat pemerintahan pada masa Bali kuna.
Sirachakra	: Merupakan sinar kesucian atau kedewataan dan nama lain dari lingkaran halo dalam ikonografi.
Stackholder	: Merupakan kelompok atau individu yang memiliki keterkaitan atau kepentingan dengan benda atau kawasan cagar budaya.
Sthanaka	: Merupakan istilah dalam ikonografi Hindu-Budha yang berarti posisi berdiri.
Stirangga	: Merupakan sebuah bukit yang disebut dalam prasasti Dinoyo.
Swargaloka	: Merupakan dunia atas atau kahyangan tempat tinggal para dewa.
Tri Mandala	: Merupakan konsep pembagian ruang dalam ajaran Hindu-Budha
Tribhanga	: Merupakan posisi badan berdiri yang memperlihatkan tiga tekukan badan.
Trikaya	: Merupakan doktrin mengenai tiga badan/raga sang Budha.
Triloka	: Merupakan simbolisasi satu kesatuan dan alam antara 3 dunia.
Trisula	: Merupakan senjata yang berupa tombak bermata 3.
Udarabhanda	: Merupakan sabuk atau hiasan dada yang dikenakan oleh laki-laki.
Ugra	: Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti sifat bengis.
Uncal	: Merupakan untaian kain atau permata yang dipasang di depan pinggang dan menjuntai ke bawah.
Upavita	: Merupakan sebuah kain/benang/permata yang di sampirkan di pundak sebagai penanda kasta.
Uttama Mandala	: Merupakan zona paling dalam atau tersuci dari areal candi atau pura.

- Vajra : Merupakan senjata berupa tongkat logam dengan suka ditengahnya dan dikelilingi sula lainnya.
- Vamsakara : Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti pembentuk keluarga atau pendiri keluarga raja/dinasti.
- Vamuakara : Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti pembentuk keluarga atau pendiri keluarga raja/dinasti.
- Visnubhavana : Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti tempat tinggal dewa Wisnu.
- Waisnawa : Merupakan salah satu aliran dalam agama Hindu yang khusus memuja dewa Wisnu.
- Wangsa : Merupakan nama lain dari dinasti garis keturunan kerajaan.
- Warman : Merupakan nama akhiran yang sering dipakai di India Selatan dan dijadikan nama oleh raja-raja awal di Indonesia.
- Wiron : Merupakan akin panjang yang dilipat memanjang bersusun kebawah.
- Wiru : Merupakan akin panjang yang dilipat memanjang bersusun kebawah.
- Yuwaraja : Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti putra mahkota atau raja muda.

ABSTRAK

Lalu Muhamad Balia Farsahin, "Arca Dewi Durga di Pura Bukit Dharma Durga Kutri Gianyar dan Arca Dewi Durga dari Candi Jawi Pasuruan (Studi Komparatif)".
Dibimbing oleh Yusriana dan Ni Ketut Puji Astiti Laksmi.

Penemuan arca Dewi Durga yang cukup banyak di Indonesia, terutama di wilayah Bali dan Jawa. Meskipun tokoh dewi yang diarcakan adalah sama yaitu dewi Durga, namun memperlihatkan adanya kesamaan dan perbedaan-perbedaan. Tujuan penelitian ini untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan dan persamaan dari arca dewi Durga dari situs Pura Bukit Dharma Durga Kutri dan Candi Jawi, sehingga menambah khazanah pengetahuan mengenai ragam arca Dewi Durga di Indonesia dan berkontribusi dalam bidang arkeologi klasik Hindu-Budha. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan arkeologi sejarah yang menggunakan analisis ikonografi klasik Hindu-Budha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bagian dan juga laksana pada kedua arca yang memiliki persamaan dan perbedaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah faktor agama Hindu yang berkembang seperti di Bali pada masa dinasti Warmadewa berkembang aliran Siwa-Budha dan Tantrayana Bhairawa, sedangkan pada masa kerajaan Singosari berkembang aliran Siwa-Budha dan Tantrayana Kalachakra, gaya seni yang berkembang di Bali adalah Hindu Bali, Bali Kuna, dan Bali Madya, sedangkan di Jawa Timur berkembang gaya seni Kadiri, Singosari-Majapahit, dan Majapahit akhir, dan situasi politik pada masa dinasti Warmadewa dan Kerajaan Singosari yang pada masa pembuatan arca sedang berada pada puncak keemasannya, dikarenakan sedang di pimpin oleh raja-raja yang masyhur seperti di dinasti Warmadewa, raja suami-istri Sri Dharmodayana dan Sri Gunapriyadharmapatni, sedangkan di kerajaan Singosari terdapat Maharajadiraja Kertanegara.

Kata Kunci: Arca Dewi Durga, Ikonografi, Kutri, Jawi

ABSTRACT

Lalu Muhamad Balia Farsahin, "Goddess Durga at Pura Bukit Dharma Durga Kutri Gianyar and Goddess Durga Statue from Temple of Jawi Pasuruan (Comparative Study)". **Supervised by Yusriana and Ni Ketut Puji Astiti Laksmi**.

The discovery of the statue of Dewi Durga is quite a lot in Indonesia, especially in Bali and Java. Although the figure of the goddess who is depicted is the same, namely the goddess Durga, it shows that there are similarities and differences. The purpose of this study was to find out what factors caused the differences and similarities of the statues of Dewi Durga from the Pura Bukit Dharma Durga Kutri site and Candi Jawi, thereby increasing the knowledge base regarding the various statues of Dewi Durga in Indonesia and contributing to the field of classical Hindu-Buddhist archeology. This research is a research with historical archeology approach that uses classical Hindu-Buddhist iconographic analysis. The results of this study indicate that there are several parts and also like the two statues that have similarities and differences. The influencing factors are the Hindu religion that developed, such as in Bali during the Warmadewa dynasty, Shiva-Buddhist and Tantrayana Bhairawa developed, while during the Singosari kingdom, Shiva-Buddhist and Tantrayana Kalachakra schools developed, the art style that developed in Bali was Balinese Hinduism, Ancient Bali, and Madya Bali, while in East Java the art styles of Kadiri, Singosari-Majapahit, and late Majapahit developed, and the political situation during the Warmadewa dynasty and the Singosari kingdom which at the time of making the statue was at its golden peak because it was being led by famous kings such as the Warmadewa dynasty, the husband-wife king Sri Dharmodayana and Sri Gunapriyadharmapatni, while in the Singosari kingdom there was Maharajadhiraja Kertanegara.

Keywords: Goddess Durga Statue, Iconography, Kutri, Jawi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Arca merupakan suatu benda yang dibuat oleh manusia untuk kepentingan rohani dan agama. Menurut Sedyawati (1977) arca dibuat juga dengan memiliki tanda dan ciri yang erat dengan suatu religi, seperti Hindu atau Budha yang digunakan sebagai personifikasi dari para *dewata* dan digunakan sebagai media pemujaan. Karena berkaitan dengan religi dan ketuhanan maka ketika proses pembuatannya harus dilakukan sesuai dengan kitab *sastra* maupun *purana* dan mengikuti hari dan waktu yang baik. Seni arca adalah wujud dari hasil kreasi manusia di masa yang lampau yang bisa dikaitkan dari segi fungsi, nilai, dan juga periodisasinya, hal ini akan menjadi data dalam merekonstruksi sejarah kebudayaan pada masa lampau (Jaya, 2018).

Di Indonesia arca yang ditemukan dari masa klasik Hindu-Budha menggambarkan sosok dewa-dewi maupun perwujudan dari raja dan permaisuri yang sudah wafat dan *didharmakan* di sebuah candi. Menurut Seokmono (1973) pada Periode Jawa Timur, arca yang ditemukan lebih banyak berupa arca perwujudan dari raja atau permaisuri yang sudah mangkat dan diarcakan di sebuah candi, hal ini terjadi karena pengaruh konsep *Dewa-Raja* di Asia Tenggara. Dewa-dewi yang sering digambarkan sebagai wujud *pendharmaan* seperti Visnu (Raja Airlangga), Harihara

(Raden Wijaya), Prajnaparamita (Rajapatni Gayatri), dan Durga Mahisasuramardhini (Gunapriyadharmapatni) dan masih banyak yang lainnya (Soekmono, 1973).

Salah satu dewi yang banyak diwujudkan dalam arca adalah Durga Mahisasuramardhini. Durga Mahisasuramardini adalah salah satu *shakti* atau aspek feminis dan juga pasangan dari Dewa Siwa yang temuan sebaran arcanya cukup banyak di Indonesia. Arca Durga Mahisasuramardini pada umumnya diwujudkan memiliki 2 sampai 10 tangan dengan masing-masing tangan bagian bawah memegang ekor kerbau (*mahisa*) dan rambut raksasa (*asura*) yang keluar dari leher kerbau, berdiri di atas punggung kerbau, serta membawa berbagai *laksana* berupa senjata yang diberikan oleh para dewa (Basudewa, 2019). Sebaran arca Durga di Indonesia sangat luas terutama di wilayah Pulau Jawa dan Bali, di Jawa sendiri ditemukan puluhan arca Durga dari periode Jawa Tengah dan Jawa Timur hasil dari penelitian Knebel (1903) berhasil mendata 39 buah arca, Ratnaesih (1979) berhasil mendata 37 buah arca, dan Hariani berhasil mendata 76 buah arca (1997). Di pulau Bali juga ditemukan arca Durga tapi tidak sebanyak di pulau Jawa dari beberapa masa di Bali. Hasil dari penelitian Balai Arkeologi Denpasar dapat mendata 8 buah arca.

Alasan banyak ditemukannya arca Durga di Indonesia adalah tidak terlepas dari aliran agama Hindu yang masuk dan berkembang di Indonesia dan menjadi aliran mayoritas di Indonesia yaitu aliran Siwa Sidhanta. Hal ini diperkuat dengan banyak ditemukannya candi-candi Hindu di Indonesia yang bersifat Siwaisme dan di sana pasti ditemukan arca Durga pada relung utara, karena Durga adalah salah satu famili dari Siwa maka arcanya wajib ada (Coedes, 1964). Di pulau Jawa arca Durga

banyak ditemukan pada relung utara sedangkan di Pulau Bali arca Durga ditemukan di situs-situs yang dalam prasasti disebut sebagai Candi atau tempat pemujaan, baru kemudian arca-arca tersebut diambil dan ditaruh di pura-pura kuno di Bali. Setiap arca dari masa di Jawa maupun di Bali memiliki perbedaan dan persamaan tersendiri, tergantung pengaruh dari pada dinasti atau *wangsa* yang berkuasa, mereka juga saling memengaruhi akibat dari politik ekspansi yang dijalankan suatu kerajaan khususnya kerajaan Hindu-Budha di Jawa.

Di Indonesia konsepsi mengenai Dewi Durga memiliki perbedaan. Dewi Durga di India dikonsepsikan sebagai dewi penyelamat, dewi ibu, dewi yang menyelamatkan manusia dari marabahaya (Santiko, 1987). Sedangkan di Indonesia khususnya pada periode Jawa Timur, konsepsi Dewi Durga jauh melenceng. Pada masa itu Dewi Durga digambarkan sebagai Dewi yang dikutuk untuk menjadi raksasa yang menyeramkan, dia hanya bisa kembali menjadi Dewi setelah Sadewa dari Pandawa meruwat dirinya (Ratnaesih, 1979).

Dari sekian banyak arca Dewi Durga yang ditemukan di Indonesia, penulis tertarik untuk meneliti arca Dewi Durga dari Candi Jawi, Jawa Timur (yang sekarang arca tersebut menjadi koleksi Museum Mpu Tantular) dan arca Dewi Durga di Pura Durga Kutri, Bali. Alasan membandingkan kedua arca Dewi Durga tersebut *pertama*, latar belakang ajaran agama dari kedua arca yaitu Hindu. *Kedua*, penggambaran arca Dewi Durga dalam aspeknya sebagai Mahisasuramardini, seharusnya membawa atribut dan digambarkan berdiri di atas punggung atau kepala *mahisa*, dengan salah satu tangan memegang ekor dan satu tangan lainnya memegang rambut *asura*.

Ketiga, Kebudayaan Bali pada masa itu dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa (Soekmono, 1973).

Alasan lain dari ketiga alasan tersebut adalah arca Durga dari candi Jawi masih utuh 95%, hanya terdapat kerusakan sedikit di bagian hidung. Alasan lain adalah karena arca ini termasuk dalam arca gaya Singasari-Majapahit yang berarti peralihan antara gaya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sedangkan Arca Dewi Durga di Pura Durga Kutri, adalah arca perwujudan Permaisuri Mahendradatta istri Raja Udayana dari Dinasti Warmadewa, arca ini berlanggam Bali Kuno dan kemungkinan terpengaruh langgam Jawa Tengah yang masih melekat dari Dinasti Isyana. Selain itu arca ini termasuk arca yang masih utuh, seperti laksananya yang masih bisa diamati.

1.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang arca Durga sudah pernah dilakukan seperti oleh Hariani (1987; 1997), Wayan Badra (1992; 2000; 2016), Ratnaesih (1993), Renik (1996), Jessica (2015), dan Basudewa (2019). Hasil penelitian dari Ratnaesih (1992) menghasilkan berbagai variasi ciri-ciri arca Durga di Jawa, dan ditemukan keanekaragam ciri-ciri arca Durga. Hanya saja penelitian Ratnaesih (1992) tidak terlalu mendetail dan penjelasan tentang arcanya sedikit, karena penelitian tersebut lebih banyak membahas tentang Durga dari sisi kitab sastra India dan karya sastra Jawa. Selanjutnya penelitian Jessica dalam skripsinya (2015) Jessica membandingkan gaya seni arca Durga koleksi Museum Nasional dari periode Jawa Tengah dan Jawa Timur, tetapi penelitian Jessica (2015) masih terlalu umum dan sampel yang diambil

lebih dari satu yang mengakibatkan penjelasannya masih kurang mendalam. Sedangkan penelitian Kajian perbandingan di Bali pernah dilakukan oleh Basudewa (2019) menghasilkan tinjauan variasi dan makna laksana Arca Durga Mahisasuramardini di Bali, penelitian ini masih belum mendalam karena pembahasan setiap arca belum mendetail.

1.3 Permasalahan Penelitian

Beberapa penelitian memang telah menunjukkan keanekaragaman variasi dan ciri-ciri arca Durga Mahisasuramardini di Indonesia, khususnya Jawa (Ratnaesih, 1992), misalnya Arca Dewi Durga di Candi Jawi dan Arca Dewi Durga di Pura Durga Kutri yang memiliki perbedaan dari segi postur tubuh maupun laksana. Dari perbedaan tersebut, timbul pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana perbedaan dan persamaan Arca Dewi Durga di Pura Bukit Dharma Kutri, Gianyar dan Arca Dewi Durga dari Candi Jawi, Pasuruan, dari segi Ikonografi?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan persamaan dan perbedaan pada kedua arca tersebut?

Permasalahan tersebut menarik minat penulis untuk melakukan penelitian terhadap kedua arca tersebut dengan menggunakan pendekatan arkeologi sejarah (*historical archaeology*), dan pengkajian objek menggunakan pendekatan Ikonografi. Kontribusi penelitian ini adalah suatu penggambaran yang cukup mendalam tentang Arca Durga di Jawa Timur dan Bali, karena hanya difokuskan pada satu arca di satu

situs di Jawa Timur dan satu situs di Bali. Temuan yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah menemukan faktor yang menyebabkan perbedaan ikonografi arca Dewi Durga periode Singosari dan Warmadewa, berdasarkan kajian terhadap arca Dewi Durga dari situs Candi Jawi dan Pura Bukit Dharma Durga Kutri.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian Secara Umum

Penelitian ini memiliki tujuan secara umum yakni untuk menambah pemahaman mengenai kajian Ikonografi Hindu-Budha.

1.4.2 Tujuan Penelitian Secara Khusus

Secara khusus penelitian ini memiliki beberapa tujuan yakni sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan Arca Dewi Durga di Pura Bukit Dharma Kutri, Gianyar dan Arca Dewi Durga dari Candi Jawi, Pasuruan, dari segi Ikonografi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan persamaan dan perbedaan pada kedua arca tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu menambah informasi mengenai kajian perbandingan Ikonografi arca Dewi Durga dari masa Kerajaan Hindu di Jawa Timur, pada masa dan Dinasti Rajasa dan Kerajaan Hindu di Bali pada masa Dinasti Warmadewa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai keberadaan Arca Durga di Pura Bukit Dharma Durga Kutri, dan Arca Durga di Candi Jawi. Di samping itu penelitian ini juga bermanfaat untuk *stackholder* agar melestarikan tinggalan arkeologi dari masa lalu, baik secara fisik dan nilai budaya. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pemahaman di bidang kajian arkeologi klasik.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian mengenai arca zaman Hindu-Budha masuk pada kajian zaman sejarah, sehingga diperlukan pendekatan yang sesuai dengan kajian ini. Pendekatan yang akan digunakan ialah *Historical Archaeology* atau Arkeologi Sejarah. Menurut Deetz (1977) yang dikutip dalam buku *Historical Archaeology: Back from The Edge*, Arkeologi sejarah adalah pendekatan yang mengkaji tinggalan-tinggalan budaya dari masyarakat yang sudah memiliki peradaban tinggi sehingga bisa mencatat dan merekam sejarah mereka sendiri. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan Arkeologi Prasejarah, dimana kajiannya terfokus pada peninggalan budaya manusia sebelum mengenal aksara atau tulisan, yang berjarak jutaan tahun dengan masa sejarah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan terdiri dari tiga tahapan yang terdiri dari tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, dan tahap penafsiran data. Adapun penjabaran setiap tahap tersebut sebagai berikut.

1.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data-data di lapangan maupun data referensi melalui artikel, laporan penelitian, buku, dan jurnal. Tahap pengumpulan data terdiri dari studi pustaka, studi lapangan, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri hasil-hasil penelitian tentang Arca Durga di Jawa Timur dan Bali, baik berupa laporan penelitian, buku, dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan sejarah, seni, ragam hias, laksana, dan bentuk arca. Penelusuran dilakukan secara langsung di perpustakaan maupun secara daring di internet. Selain itu, ditelusuri pula foto-foto lama melalui website www.pinterest.com dengan kata kunci yang terdiri dari arca Durga, Pura Durga Kutri, Candi Jawi, arca Durga Bali dan Arca Durga Jawa Timur.

Selain itu dilakukan juga penelusuran laporan dan foto yang dilakukan di Balai Pelestarian Cagar budaya Jawa Timur dan Bali, Balai Arkeologi Denpasar, Pura Durga Kutri, Museum Mpu Tantular dan Situs Candi Jawi.

Setelah referensi yang diperlukan terkumpul maka dilakukan pengklasifikasian isi, meliputi sejarah candi dan Pura, sejarah arca, ragam hias, *laksana* dan busana.

b. Studi Lapangan

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung arca, dan mendokumentasikan melalui foto dan video, dan pendeskripsian arca. Metode ini akan dilakukan di tiga tempat yaitu, Pura Bukit Dharma Durga kutri di Bali, sedangkan di Jawa Timur dilakukan di Situs Candi Jawi dan Museum Mpu Tantular.

Sebelum melakukan kunjungan ke situs, terlebih dahulu dilakukan pengurusan perizinan akses penelitian ke BCPB Provinsi Bali, BPCB Provinsi Jawa Timur, dan Museum Mpu Tantular, Jawa Timur.

c. Wawancara

Metode ini digunakan untuk menambah data dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Metode wawancara ini menggunakan wawancara terstruktur atau daftar pertanyaan sudah disiapkan sebelumnya. Sasarannya adalah para *sulinggih* di Bali khususnya yang ada di Pura Bukit Dharma Durga Kutri, pemandu museum di Museum Gedong Arca dan Museum Mpu Tantular dan juga juru pelihara Candi Jawi. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Bapak I Wayan Redig, dan Bapak Ismail Lutfi. Alasan dipilihnya kedua informan tersebut dikarenakan keduanya ahli arkeologi klasik dan banyak mengetahui tentang objek penelitian.

1.6.2 Pengolahan Data

Dalam pengolahan data dilakukan analisis Ikonografi dan ikonologi yang bertujuan untuk menjelaskan identitas arca dan juga makna simbolis dari arca, yaitu dengan melakukan pemerincian ciri-ciri ikonografi arca melalui ciri-ciri ikonografi, seperti bentuk, atribut, dan hiasan (Sukendar 1999, 106-107).

Perbandingan dilakukan setelah melakukan analisis ikonografi dan ikonologi pada masing-masing arca, sehingga dapat dilihat persamaan dan perbedaan dari segi ikonografi ikonologi. Persamaan dan perbedaannya disajikan dalam bentuk narasi, tabel dan foto.

1.6.3 Penafsiran Data

Pengolahan data yang dilakukan akan memberikan informasi mengenai, persamaan dan perbedaan Arca Dewi Durga di Pura Bukit Dharma Kutri dan Arca Dewi Durga di Candi Jawi, dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Hasil analisis memperlihatkan bagaimana perbedaan dan persamaan bisa terbentuk sehingga menghasilkan Arca Dewi Durga yang beragam.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan: Berisi tentang mengenai latar belakang dan permasalahan penelitian, bagaimana perbedaan dan persamaan Arca Dewi Durga di Jawa Timur dan Bali. Metode yang digunakan adalah analisis sampel arca untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan persamaan dan perbedaan tersebut.

Bab II Profil Wilayah: Berisi tentang Administrasi Provinsi Jawa Timur dan Bali, administrasi Kabupaten Pasuruan dan Gianyar, Kondisi iklim, dan lingkungan, Kondisi Sosial, Ekonomi, serta budaya dan juga sejarah masuknya agama Hindu di Bali dan Jawa.

Bab III Deskripsi Data: Berisi tentang gambaran mengenai situs tempat arca ditemukan, sejarah kerajaan, sejarah tokoh yang diarcakan, kitab sastra dan purana dari India yang membahas Dewi Durga, serta karya sastra Jawa Kuno yang menyebutkan Dewi Durga.

Bab IV Pembahasan: memuat perbandingan arca, deskripsi arca, klasifikasi data berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan dan persamaan.

Bab V Penutup: Berisi tentang kesimpulan dan saran selama penelitian dilaksanakan.

BAB II

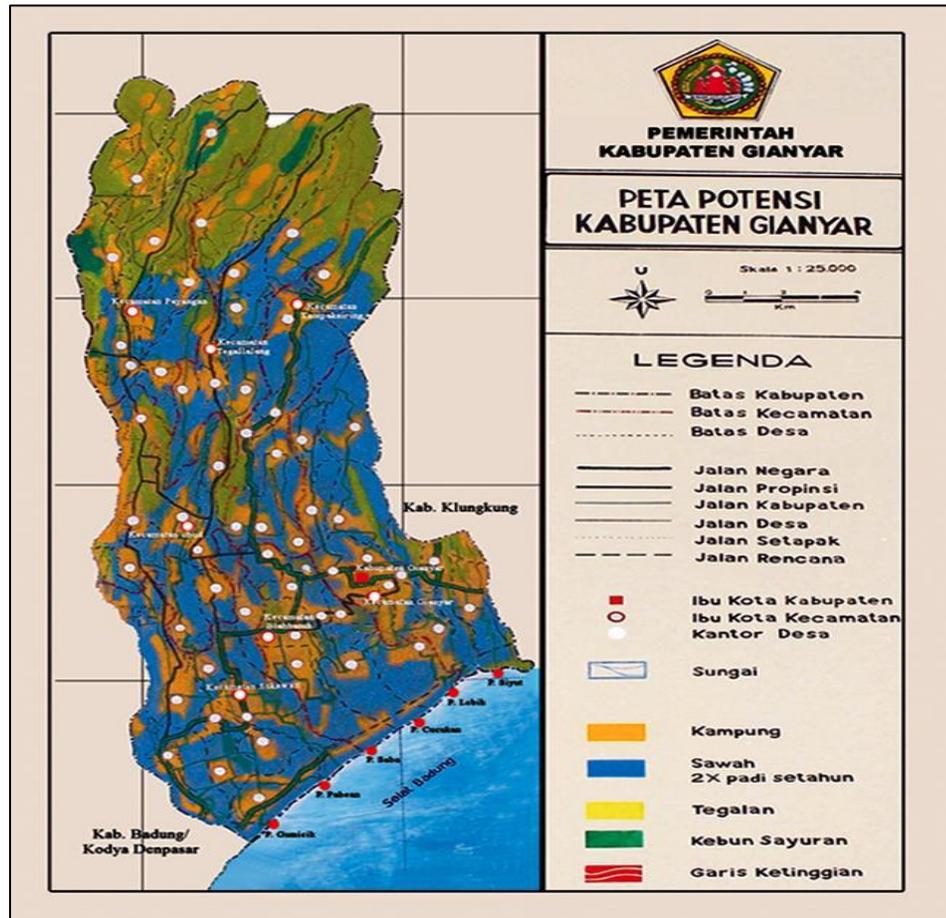
GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

2.1 Profil Wilayah Kabupaten Gianyar

2.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Gianyar

Kabupaten Gianyar adalah salah satu dari sembilan kota/kabupaten yang ada di Provinsi Bali. Secara Astronomis Kabupaten Gianyar terletak di pada koordinat $8^{\circ} 18^{\circ} 52'$, $115^{\circ} 05' 29''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ} 22' 23''$ Bujur Timur. Kabupaten Gianyar memiliki batas-batas administrasi sebagai berikut.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bangli
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Klungkung dan Bangli
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Denpasar dan Selat Badung
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Badung



Gbr. 1 Peta Administrasi Kabupaten Gianyar
 (Sumber: Situs resmi pemerintahan Kabupaten Gianyar

(<https://www.bkpsdm.gianyarkab.go.id/>)

Ibukota Kabupaten Gianyar terletak 28 km arah timur dari Kota Denpasar, Ibukota Provinsi Bali. Letak Kabupaten Gianyar dan Kota Denpasar yang berdekatan menjadikan potensi bagi kegiatan pariwisata dan ekonomi, terutama Kabupaten Gianyar yang memiliki potensi wisata alam dan arkeologi yang melimpah. Kabupaten Gianyar berada pada ketinggian antara 250-950 m diatas permukaan laut.

Berdasarkan catatan dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) bahwa suhu rata-rata di Kabupaten Gianyar adalah 26°C pada setiap bulannya.

Catatan untuk suhu paling rendah adalah 23°C pada setiap bulannya, dan catatan untuk suhu tertinggi adalah 29°C, dengan kelembaban udara rata-rata 82% setiap bulan. Secara Administratif, Kabupaten Gianyar terdiri dari 7 kecamatan, 64 desa, dan 6 kelurahan.

2.1.2 Kependudukan

Penduduk Kabupaten Gianyar menurut data sensus tahun 2008 berjumlah sebanyak 438.974 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.193 Jiwa/Km². Kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi adalah Kecamatan Sukawati dengan jumlah penduduk sebanyak 94.011 Jiwa, sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Payangan dengan jumlah penduduk sebanyak 41.711 Jiwa. Mayoritas penduduk yang tinggal di Kabupaten Gianyar, berasal dari suku dan etnis Bali, ada sebagian kecil juga dari etnis Bali Aga, dan mayoritas penduduknya menganut agama Hindu Bali.

2.1.3 Topografi dan Geologis

Kabupaten Gianyar memiliki topografi yang cukup beragam antara kecamatan yang satu dan lainnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh adanya 12 sungai yang membentang paralel dari arah utara yang menjadi titik hulunya kearah selatan yang menjadi titik muara sungai. Sehingga wilayah-wilayah yang berada pada jalur aliran sungai topografinya cenderung bergelombang dengan jurang dan lembah sungai yang cukup dalam antara 20 meter di bagian muara hingga 70 meter di bagian hulu. Untuk wilayah daratan berada di kawasan pantai di daerah bagian selatan

wilayah Kabupaten Gianyar (GIANYAR, 2008). Ditinjau dari aspek Geologi, maka secara umum formasi geologi di Kabupaten Gianyar termasuk ke dalam formasi geologi Buyan, Beratan, Gunung Batur yang berumur kuartar. Formasi ini pada bagian permukaan didominasi oleh tufa pasir dan di beberapa tempat dijumpai tufa batu apung dan endapan lahar. Tufa pasir pada umumnya tingkat pelapukannya berada di menengah hingga tinggi dan memiliki warna kuning kecoklatan, dan ukuran pasirnya halus dan kasar. Tufa batu apung berwarna putih kecoklatan, dengan struktur yang rapuh dan mudah lepas. Warna endapan lahar abu-abu kehitaman dan terdiri dari batuan beku andesit dan batu apung dengan massa tufa pasir bersifat agak rapuh (GIANYAR, 2008).

Di Kabupaten Gianyar tidak tampak adanya struktur geologi dengan kata lain di wilayah kabupaten Gianyar aman dari pengaruh struktur geologi atau gerakan tanah. Meskipun begitu daerah-daerah yang memiliki kemiringan >40% rawan terjadi gerakan tanah atau longsor. Pada beberapa kawasan yang memiliki kemiringan >40% menunjukkan adanya indikasi gerakan tanah terutama pada tebing kiri dan kanan sungai.

2.1.4 Sosial Budaya

Pulau Bali adalah salah satu pulau dimana masyarakatnya masih sangat erat memegang tradisi dan budaya dari leluhur, tidak terkecuali Kabupaten Gianyar. Kabupaten Gianyar adalah kabupaten yang memiliki banyak sekali tinggalan arkeologis dan dulu pernah menjadi pusat kerajaan pada masa kuno dibawah *rajakula*

Warmadewa. Tinggalan-tinggalan arkeologi sangat banyak di Kabupaten Gianyar dibandingkan dengan kabupaten/ kota lainnya di Bali. Hal ini wajar terjadi, karena baik peninggalan prasejarah seperti yang terdapat di Pura Penataran Sasih, yaitu nekara yang dikenal dengan “Bulan Pejeng”, yang sejak dahulu hingga sekarang masih disucikan dan juga dihormati oleh masyarakat tidak hanya oleh masyarakat yang berasal dari Kabupaten Gianyar saja, tetapi juga dari kabupaten dan kota lainnya di Bali. Demikian pula halnya dengan peninggalan sejarah Bali Kuna yang tampaknya berpusat di Pejeng (Pejeng di Kabupaten Gianyar seperti masa kerajaan di bawah *rajakula* Warmadewa pada abad ke -10 hingga abad ke-11 (Ardhana, 2014), yang menjadi landasan perkembangan peradaban dan kebudayaan Bali hingga saat ini. Raja Dharmodayana adalah raja paling terkenal, tidak hanya di Bali tetapi hingga di Jawa Timur dimana beliau menikah dengan seorang putri Jawa dari keturunan *rajakula* Isana yang bernama Mahendradatta atau Sri Parameswari Gunapriyadharmapatni, mereka adalah dua tokoh penting dalam pengembangan kebudayaan Bali baik dalam aspek filsafat, agama, sosial budaya, hukum, gender, dan politik pemerintahan. Karena peran mereka yang sangat penting pada masa kekuasaannya, sehingga nama mereka digunakan untuk pada nama institusi pemerintahan seperti nama Kodam Udayana, nama Universitas terbesar di Bali yaitu Universitas Udayana, sedangkan nama Mahendradatta dipergunakan sebagai nama Universitas Mahendradatta (Pastika, 2015).

Setelah berakhirnya *rajakula* Warmadewa yang berpusat di Pejeng, maka selanjutnya kerajaan dipindahkan ke Bedahulu. Pada masa itu sebutan Pejeng, juga

mengacu ke sebutan Bedulu di bawah kekuasaan Sri Artasura Ratnabumi Banten sampai kedatangan Gajah Mada ke Bali (Vickers, 2014). Terdapat perubahan-perubahan tradisi pembuatan bangunan yang dapat dilihat dari segi bahan dan arsitektur, misalnya, ketika raja Dharmodayana berkuasa di Bali pada Masa Bali Kuna, banyak bangunan yang dibuat dari bahan-bahan batu padas seperti di Gunung Kawi dan Goa Gajah, sementara ketika Bedulu berada di bawah kekuasaan Majapahit, terjadi perubahan yaitu adanya tradisi bangunan yang sudah mulai menggunakan bahan batu bata seperti yang dapat dilihat pada bangunan-bangunan puri dan pura di Kabupaten Gianyar hingga sekarang ini.

Selain itu, organisasi dunia (PBB) dalam hal ini UNESCO juga mengakui adanya warisan pusaka penting bagi dunia yaitu sistem irigasi tradisional masyarakat Bali yang disebut dengan sistem Subak yang telah diakui menjadi warisan budaya dunia. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya pusaka budaya, tetapi pusaka alam juga sangat intens dikembangkan di Kabupaten Gianyar. Ini dapat dilihat dari adanya pengakuan yang diberikan oleh badan dunia seperti UNESCO terhadap pengembangan organisasi Subak Pulagan dan Subak Kulub sebagai salah satu warisan dunia dari Kabupaten Gianyar. Hal ini wajar terjadi karena dalam konsep masyarakat lokal itu sebagai pendukung tradisi dan budaya subak, dengan sendirinya mengandung makna adanya dukungan terhadap nilai-nilai spiritual, kebersamaan, gotong royong, yang merupakan modal sosial dan modal budaya yang masih dikembangkan hingga hari ini dan masa yang akan datang (Pastika, 2015). Bahasa resmi yang digunakan pada instansi pemerintahan di Kabupaten Gianyar adalah Bahasa Indonesia. Selain itu

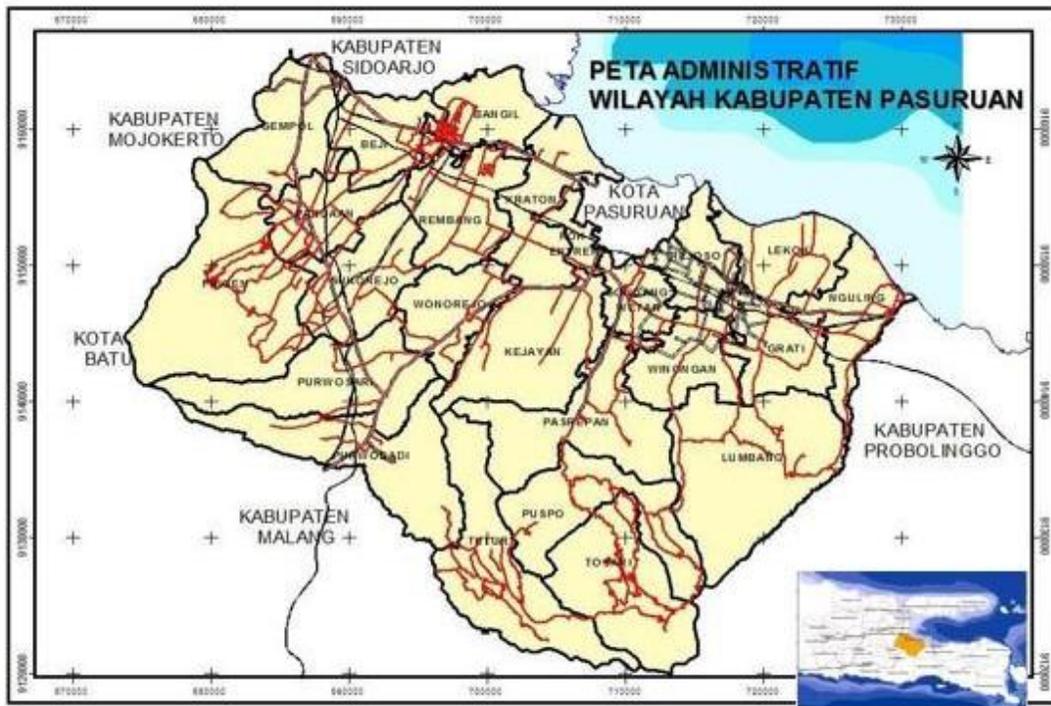
masyarakat Kabupaten Gianyar juga menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Bali sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari.

2.2 Profil Wilayah Kabupaten Pasuruan

2.2.1 Kondisi Geografis Kabupaten Pasuruan

Kabupaten Pasuruan adalah salah satu dari tiga puluh delapan kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Secara Astronomis Kabupaten Pasuruan terletak pada koordinat $112,30^{\circ}$ - $11,30^{\circ}$ Bujur Timur dan $7,30^{\circ}$ - $8,30^{\circ}$ Lintang Selatan. Kabupaten Gianyar memiliki batas-batas administrasi sebagai berikut.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan Selat Madura
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Malang
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto



Sumber: RKPDP Kabupaten Pasuruan Tahun 2021

Gbr. 2 Peta Administrasi Kabupaten Pasuruan
(Sumber: RKPDP Kabupaten Pasuruan tahun 2021)

Ibukota Kabupaten Pasuruan terletak 50,5 km ke arah selatan dari Kota Surabaya, Ibukota Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Pasuruan berdekatan dengan Kabupaten Malang dan Mojokerto, dimana kabupaten-kabupaten ini termasuk Pasuruan memiliki tinggalan arkeologi masa Hindu-Budhha berupa candi dan bangunan lainnya. Kabupaten Pasuruan berada pada ketinggian antara 0-1000 m diatas permukaan laut.

Berdasarkan catatan dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) bahwa suhu rata-rata di kabupaten Pasuruan adalah 24° C pada setiap

bulannya. Catatan untuk suhu tertinggi adalah 34°C pada setiap bulannya, dan catatan untuk suhu terendah adalah 20° C, dengan kelembapan udara rata-rata antara 68%-83% setiap bulannya. Secara Administratif, Kabupaten Pasuruan terdiri dari 24 Kecamatan, 341 Desa, dan 24 kelurahan.

2.2.2 Kependudukan

Penduduk Kabupaten Pasuruan menurut data sensus tahun 2016 berjumlah sebanyak 1.746.089 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 880.810 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 865.279 jiwa. Kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi adalah Kecamatan Gempol dengan jumlah penduduk sebanyak 117.051 jiwa dan kecamatan dengan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Tosari dengan jumlah penduduk sebanyak 18.292 jiwa. Mayoritas penduduk yang tinggal di Kabupaten Pasuruan, berasal dari suku atau etnis Jawa, Tengger dan Madura, sedangkan sisanya berasal dari berbagai suku dan etnis di Indonesia, dan mayoritas penduduknya menganut agama Islam sedangkan untuk suku Tengger menganut agama Hindu Jawa.

2.2.3 Topografi dan Geologis

Kondisi geologi di Kabupaten Pasuruan cukup beragam, yaitu terdapat 3 jenis batuan yang terdiri dari batuan permukaan, batuan sedimen, dan batuan gunung api. Sedangkan jika melihat kondisi topografis Kabupaten Pasuruan, bahwa kondisi Kabupaten Pasuruan diuraikan berdasarkan kelerengan dan ketinggian.

a. Kelerengan 0-2% : terdapat seluruh bagian kecamatan Bangil, Rembang, Kraton,

Pohjentrek, Gondangwetan, Rejoso dan Lekok, Sebagian Kecamatan, Pasrepan, Kejayan, Wonorejo, Winongan, Grati dan Nguling.

- b. Kelerengan 2-5% : terdapat sebagian kecamatan Purwodadi, Tosari, Lumbang, Pasrepan, Kejayan, Wonorejo, Purwosari, Prigen, Sukorejo, Pandaan, Gempol Beji, Winongan, dan Lekok.
- c. Kelerengan 5-8% : terdiri dari sebagian Kecamatan Purwodadi, Tuttur, Pusopo, Tosari, Lumbang, Pasrepan, Kejayan, Purwosari, Prigen, Sukorejo, Pandaan, Gempol, Beji, Winongan, dan Lekok.
- d. Kelerengan 8-15% : Meliputi sebagian Kecamatan Purwodadi, Tuttur, Puspo, Tosari, Lumbang, Pasrepan, Kejayang, Purwosari, Prigen, Pandaan, Gempol, Winongan, dan Grati.
- e. Kelerengan 15-25% : meliputi Sebagian Kecamatan Purwodadi, Tuttur, Puspo, Pasrepan, Purwosari, Prigen, Gempol dan Beji.
- f. Kelerengan 25-45% : Meliputi Sebagian Kecamatan Purwodadi, Tuttur, Puspo, Tosari, Lumbang, Purwosari, Prigen, dan Gempol.
- g. Kelerengan >45% : meliputi sebagian Kecamatan Tuttur, Puspo, Tosari, Lumbang, dan Prigen.

Adapun kondisi topografi Kabupaten Pasuruan menurut ketinggian sebagai berikut .

- a. Ketinggian 0-12,5 mdpl seluas 18.819,04 Ha atau 12,77%, yang berpotensi untuk pengembangan usaha perikanan dan pertambakan yaitu berada di sebagian wilayah Kecamatan Gempol, Beji, Bangil, Rembang, kratos, Pohjentrek, Gondangwetan, Rejoso, Winongan, Grati, Lekok, dan Nguling.

- b. Ketinggian 12,5- 500 mdpl seluas 50.384, 02 Ha atau 34% yang berpotensi untuk pengembangan pertanian, pemukiman, dan perindustrian yaitu sebagian wilayah semua kecamatan yang berada di Kabupaten Pasuruan kecuali Kecamatan Tosari.
- 50
- c. Ketinggian 500 – 1000 mdpl seluas 21.877,17 Ha atau 14,84%, yang berpotensi untuk budidaya tanaman keras/tahunan dan sebagai penyangga bagi kawasan perlindungan tanah dan air serta untuk lahan pertanian tanaman pangan dengan sistem terasering, yaitu berada di sebagian Kecamatan Lumbang, Gempol, Purwodadi, Tukur, Tosari, Pasrepan, Puspo, Purwosari, dan Prigen.
- d. Ketinggian 1.000 – 2.000 mdpl seluas 18.615,08 Ha atau 12,63%, yang dapat berfungsi atau berpotensi sebagai kawasan penyangga untuk perlindungan tanah dan air, yaitu di sebagian Kecamatan Purwodadi, Tukur, Tosari, Lumbang, Puspo, Purwosari, dan Prigen.
- e. Ketinggian > 2000 mdpl seluas 7.920,77 Ha atau sekitar 5,37% dari luas wilayah Kabupaten Pasuruan, yang diperuntukan sebagai hutan lindung yang berfungsi untuk melindungi kawasan bawahannya, yaitu di sebagian wilayah Kecamatan Purwodadi, Tukur, Tosari, Lumbang, Puspo, Purwosari, dan Prigen.

2.2.4 Sosial Budaya

Di Pasuruan juga masih dapat ditemui satu suku dengan sosial budaya khas, yaitu masyarakat Tengger yang merupakan keturunan pelarian Kerajaan Majapahit yang tersebar di kawasan Pegunungan Bromo, Tengger Kecamatan Tosari, dan

sekitarnya. Sistem sosial dan religi masyarakat Tengger ini sangat unik dan khas dengan berbagai aktivitasnya seperti perayaan Hari Raya Kasada dan Hari Raya Karo yang didalamnya banyak mengandung nilai-nilai religi dan sejarah. Keberagaman suku bangsa yang berada di Kabupaten Pasuruan menjadi latar belakang heterogenitas kebudayaan Pasuruan.

Tari Terbang Rudat merupakan salah satu kesenian daerah di Kabupaten Pasuruan yang berkembang di daerah Purwodadi. Tari ini merupakan seni gerak dan vokal diiringi tabuhan ritmis dari waditra sejenis terbang. Syair-syair yang terkandung dalam nyanyiannya bernafaskan keagamaan, yaitu puja-puji yang mengagungkan Allah dan Rasul. Tujuannya adalah untuk menebalkan iman masyarakat terhadap agama islam dan kebesaran Allah. Sehingga manusia bisa bermoral tinggi berlandaskan agama islam dengan mendekati diri kepada Allah SWT. Tari Ujung merupakan salah satu kesenian Kabupaten Pasuruan. Kesenian ini merupakan perpaduan antara kesenian, olahraga, dan beladiri, biasanya dilakukan oleh masyarakat Tengger untuk memeriahkan acara-acara hajatan masyarakat desa. Atraksi ini menunjukkan kekebalan seseorang terhadap pukulan rotan tanpa menimbulkan cedera/bekas, biasanya dilakukan oleh dua orang yang saling berhadapan dengan diiringi tabuhan. Beraneka ragam seni dan budaya Kabupaten Pasuruan mencerminkan demikian banyak corak ragam seni dan budaya lokal milik bangsa.

Seni dan budaya ini dispesifikasikan menjadi obyek daya tarik wisata (ODTW) alam, buatan, dan minat khusus. Obyek dan Daya Tarik Wisata alam unggulan di

Kabupaten Pasuruan adalah Gunung Bromo (atau lebih dikenal dengan sebutan BTS (Bromo, Tengger, Semeru). Pegunungan ini tak hanya dikenal dengan keindahan kawahnya namun juga keunikan upacara Kasodo dan Suku Tenggerinya, yakni penduduk asli yang berasal dari keturunan kerajaan Majapahit. ODTW buatan yang dapat menjadi komoditas utama di Kabupaten Pasuruan antara lain Taman Safari II Prigen, Taman Candra Wilwatikta Pandaan, The Kaliandra S.E.J.A.T.I. Obyek dan Daya Tarik Wisata buatan tersebut dapat menjadi tempat pilihan berwisata bersama keluarga dan kerabat terdekat. Sedangkan ODTW minat khusus antara lain Ski Lot, dan Ecological Rafting.

2.3 Masuknya Hindu di Indonesia

Agama Hindu-Buddha belum diketahui secara pasti kapan masuk dan munculnya di Indonesia. Bukti paling tua mengenai hadirnya agama Hindu-Buddha atau agama Weda di Indonesia adalah ditemukannya Prasasti Yupa di Kutai pada tahun 400 M, hal ini mengindikasikan bahwa agama Hindu atau Weda sudah masuk ke Indonesia sebelum abad itu. Selain itu dengan ditemukannya Prasasti Yupa maka terdapat keterangan mengenai adanya sebuah kerajaan bercorak Hindu di wilayah Kalimantan Timur, dan kerajaan ini diidentifikasi sebagai Kerajaan Kutai Kuno menggunakan nama *warman* sebagai nama belakang untuk rajanya (Soekmono, 1989). Di wilayah Jawa ditemukan pula beberapa prasasti yang menyebutkan nama raja dan nama negaranya, yang dikenal sebagai kerajaan Tarumanegara, dan raja yang mengeluarkan prasasti-prasasti tersebut adalah Raja Purnawarman pada tahun 500 M, lebih muda

daripada prasasti yang ditemukan di Kutai. Disini terlihat lagi penggunaan nama *warman* sebagai nama akhir untuk raja, dan pada salah satu prasastinya menyebutkan mengenai tapak kaki gajah *airavata* wahana Dewa Indra. Jika dilihat dari arti kata *warman*, kata ini adalah nama lain dari dewa kuno weda yang kelak menjadi dewa Surya, yaitu *ansuman*. Pada prasasti raja Purnavarman yang lain juga, tertulis adanya nama sungai Gomati yang di India pun terdapat nama sungai ini. Hal ini jelas menunjukkan unsur agama weda atau Hindu yang sudah masuk di wilayah Jawa, khususnya bagian barat (Soekmono, 1973).

Di wilayah Jawa yang lain, seperti dibagian tengah dan timur juga ditemukan bukti-bukti mengenai masuknya agama Hindu. Hal ini tercermin dari tinggalan-tinggalan yang ditemukan berupa candi, prasasti, arca, dan sebagainya. Di Jawa bagian tengah ditemukan beberapa prasasti tertua seperti prasasti Tuk Mas dan Canggal. Dalam prasasti Canggal disebutkan mengenai pendirian sebuah Lingga Siwa di atas sebuah bukit yang bernama *stirangga* untuk memberikan keselamatan pada rakyat. Sudah jelas sekali bahwa agama Hindu sudah masuk dan berkembang, karena pemujaan terhadap Lingga sebagai aspek Dewa Siwa adalah ajaran dalam agama Hindu. Selain itu ditemukan juga candi-candi kuno yang di dalamnya ditemukan pula arca-arca dari pantheon Hindu. Seperti candi Badut, disitu ditemukan beberapa arca seperti arca Dewa Wisnu dan Rsi Agastya. Kedua tokoh tadi adalah tokoh-tokoh yang terdapat di dalam pantheon agama Hindu. Dewa Wisnu termasuk dalam Trimurti dan Rsi Agastya adalah salah satu dari aspek Dewa Siwa, yang berada di garis *parsadewata* (Soekmono, 1973).

Di Jawa Timur bukti tertua mengenai masuknya agama Hindu adalah dengan ditemukannya prasasti Dinoyo. Prasasti ini menyebutkan mengenai Rsi Agastya dan juga *isvara* salah satu aspek Dewa Siwa. Pada arca ini juga terdapat penjelasan mengenai kerajaan bercorak Hindu di Jawa Timur, yaitu kerajaan Kanjuruhan. Pada prasasti ini juga diketahui mengenai raja-raja yang memerintah di kerajaan Kanjuruhan, ada beberapa nama raja yang disebut seperti Dewasimha, Gajayana, dan Utteja. Secara umum prasasti ini membahas mengenai pergantian arca Rsi Agastya dari kayu cendana menjadi arca yang dibuat dari batu hitam, dan sekaligus membangun candi sebagai tempat diletakkannya arca ini. Selain itu disinggung juga mengenai upacara *putikesvara* dimana upacara ini berkaitan dengan ritual Dewa Agni atau dewa api (Soekmono, 1973). Jadi semua yang tertera di prasasti ini menunjukkan sifat-sifat agama Hindu.

Untuk bukti mengenai masuknya agama Hindu di Bali, bisa dilihat dari sifat tinggalannya seperti arca, tempat suci, dan prasasti. Pada abad ke-5 sudah ditemukan arca-arca bersifat Hindu seperti arca Dewa Wisnu, Dewa Siwa, dan Lingga Yoni. Selain itu ditemukan pula tempat-tempat suci yang bersifat Hindu (Ardika, 2013). Mengenai teori masuknya agama Hindu di Indonesia, ada beberapa ahli yang sudah mengemukakan teorinya sehingga terbentuk 4 teori yang populer di kalangan akademisi.

- a. Teori Brahmana, teori ini menyatakan bahwa para Brahmana yang menyebarkan agama Hindu ke Indonesia.

- b. Teori Ksatria, teori ini menyatakan bahwa para kasta Ksatria yang datang ke Indonesia untuk mendirikan kerajaan-kerajaan dan menyebarkan agama Hindu,
- c. Teori Waisya, teori ini menyatakan bahwa para pedagang dari India ini, selain datang ke Indonesia untuk berdagang sekaligus untuk menyebarkan agama Hindu.
- d. Teori Arus Balik, teori ini menyatakan bahwa para pelajar dari Indonesia datang ke India untuk belajar atau diundang untuk datang untuk mempelajari agama Hindu, setelah selesai mereka kembali ke Indonesia dan menyebarkannya di Indonesia (Soekmono, 1973).

Semua teori mengenai masuknya agama Hindu di Indonesia tersebut masing-masing memiliki kebenaran dan kelemahannya tersendiri. Kaum Brahmana memang kasta yang menguasai kitab suci Weda dan tata cara ritual keagamaan, akan tetapi para Brahmana tidak pernah ditugaskan untuk menyebarkan agama Hindu, selain itu mereka juga memiliki pantangan untuk menyebrangi lautan. Sedangkan kaum Ksatria dan Waisya tidak memiliki kewajiban untuk memahami Weda, terutama kasta Waisya. Yang paling mungkin terjadi adalah adanya arus balik dari para pelajar dari Indonesia, dan sepulangnya dari India langsung menyebarkannya di Indonesia sesuai dengan adat dan budaya masyarakat setempat, sehingga agama dan budaya Hindu India yang dibawa tidak diambil mentah-mentah oleh masyarakat, akan tetapi melalui proses pengolahan terlebih dahulu oleh para pelajar tadi dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia (Soekmono, 1973).

Pada masa klasik atau Hindu-Buddha sedang berkembang di Indonesia, salah satu hasil budaya yang cukup banyak dihasilkan ialah artefak berupa arca-arca dewata dan perwujudan raja atau ratu. Budaya pembuatan arca sebenarnya sudah berlangsung jauh sebelum budaya India masuk ke Indonesia, yaitu pada masa prasejarah. Pada masa ini banyak dibuat arca sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan juga sebagai media pemujaan kepada roh-roh leluhur. Arca-arca ini lazim disebut arca megalitik, karena banyak dibuat pada masa budaya megalitik sedang berkembang. Selain sebagai bentuk religi-magis, arca-arca megalitik ini juga merupakan karya seni pada masa prasejarah (Poesponegoro, 2008). Pada masa selanjutnya atau masa klasik budaya pembuatan arca, terutama arca yang ditujukan sebagai media pemujaan leluhur semakin berkembang, pada masa ini berkembang istilah arca perwujudan. Arca perwujudan memiliki konsep yang sama dengan arca leluhur pada masa prasejarah, dikarenakan fungsi dan tujuan dari pembuatan kedua arca ini sama, yaitu untuk menghormati dan memuja leluhur atau raja/ratu yang sudah wafat, ditambah pada masa Hindu-Buddha memiliki tambahan fungsi sesuai dengan filsafat agama Hindu-Buddha, yaitu pembuatan arca perwujudan sebagai media mencapai “kelepasan” atau *moksa* bagi orang yang diwujudkan dalam arca (Redig, 2018). Budaya pembuatan arca perwujudan di Indonesia meskipun sudah ada sejak masa prasejarah, akan tetapi budaya ini terpengaruh oleh konsep Dewa-Raja yang sedang berkembang di Asia Tenggara, sedangkan untuk kerajaan yang bernaftaskan agama Buddha menggunakan konsep yang sama juga tapi dengan nama yang sedikit berbeda yaitu Buddha-Raja (Soekmono, 1973).

2.4 Sejarah Kerajaan Bali Kuno dan Kerajaan Singosari

2.4.1 Sejarah Kerajaan Bali Kuno Masa Dinasti Warmadewa

Sejarah Pulau Bali dimulai ketika para ahli Belanda menemukan prasasti-prasasti yang menerangkan mengenai kebijakan seorang raja. Periode pemerintahan yang pertama kali muncul di Bali berasal dari Kerajaan *singhamandawa*, yang berpusat di *panglapan*. Setelah rentang tersebut, di Bali Kuno terdapat beberapa *rajakula* atau *wangsa* yang bergilir memerintah pulau Bali atau *balidwipa*, salah satunya yang paling termasyhur adalah Wangsa Warmadewa (Ardika, 2013). Bukti pertama yang menunjukkan adanya Raja yang bergelar Warmadewa ditulis pada beberapa prasasti, Raja ini ialah Sri Kesari Warmadewa. Prasasti-prasasti yang menyebutkan namanya adalah Prasasti Blanjong (835 Saka), Prasasti Panempahan, dan Prasasti Malet Gede (835 Saka) (Ardika, 2013). Dari situ para ahli bisa menyimpulkan kalau Raja Sri Kesari Warmadewa adalah pendiri atau *vamuakara* dinasti Warmadewa (Ardika, 2013; Goris, 1954). Prestasi yang bisa dicapai oleh Raja Sri Kesari Warmadewa yang tertuang dalam prasastinya, dialah yang berhasil menaklukkan musuh-musuhnya di daerah yang pada masa tersebut disebut sebagai *gurun* dan *suwal* (Ardika, 2013; Goris, 1954). Tapi ada yang perlu diperhatikan bahwa sampai saat ini, nama daerah-daerah yang disebut di prasasti Raja Sri Kesari Warmadewa tersebut belum bisa diidentifikasi. Akan tetapi ada dua teori yang para ahli kemukakan, yang pertama bahwa *gurun* sama dengan dengan Pulau Lombok, dan yang kedua, *gurun* sama dengan Nusa Penida (Goris, 1954).

Raja selanjutnya yang disebut dalam prasasti adalah Raja Sang Ratu Sri Ugrasena. Pada masa raja ini ditemukan 9 buah prasasti yang dikeluarkan atas perintah beliau dalam kurun waktu 837-864 Saka atau 915-942 Masehi, seperti prasasti Srokadan (837 Saka), Babahan I (839 Saka), dan Sembiran AI (844 Saka), semua prasasti yang dikeluarkan berbahasa Bali Kuno. Periode Pemerintahan Raja Sang Ratu Sri Ugrasena, sezaman dengan periode pemerintahan di Jawa Timur, pada masa Mpu Sindok (Ardika, 2013; Goris, 1954). Pada masa Raja ini, kebijakannya serupa dengan pendahulunya, kebanyakan mengenai *sima*, perpajakan, dan kewajiban bergotong royong untuk Raja (Goris, 1954). Dimasa Raja ini ditemukan bukti terkait sekte pemuja Dewa Wisnu atau *waisnawa*. Hal ini jelas tertulis pada pada Prasasti Gobleg, Pura Batur A, dimana disebutkan bahwa para penduduk Desa Tamblingan adalah “*jumpung waisnawa*” atau bisa diartikan sebagai penganut sekte *waisnawa*, dengan bangunan sucinya *hyang tahinuni* (Goris, 1954). Selain itu disebutkan pula dalam Prasasti Babahan I, dimana Raja Ugrasena melakukan perjalan kerajaan ke daerah *buwunan* atau sekarang menjadi Bubunan. Dalam perjalanannya ini, Raja Ugrasena mengabdikan permintaan warga di *buwunan* dan *songan*, agar pada saatnya tiba nanti boleh melakukan upacara kematian kepada orang-orang yang mati secara tidak wajar (Goris, 1954). Raja Ugrasena ketika mangkat nanti akan mendapat gelar *sang ratu sang siddha sang dewata lumah di air madatu*. Sesuai dengan gelar yang di dapat, Raja Ugrasena dicandikan atau didharmakan di *air madatu*, infomasi ini diperoleh pada prasasti Raja penerusnya, yaitu Raja Tabanendra (Goris, 1954).

Setelah mangkatnya Raja Ugrasena, yang memerintah Bali di selanjutnya adalah “Raja suami-istri”, Raja Sang Ratu Sri Haji Tabanendra Warmadewa, dan Permaisurinya Sri Subhadrika Dharmadewi. Disebut Raja suami-istri karena mereka memerintah secara bersama-sama, dan kedua nama mereka ditulis berdampingan dalam 4 prasasti yang mereka keluarkan. Kurun waktu pemerintahan mereka sekitar tahun 877-889 Saka atau 955-977 Masehi. Keempat prasasti yang dikeluarkan, ialah Prasasti Manik Liu A (899 Saka), Manik Liu B (877 Saka), Manik Liu C (877 Saka), dan Kintamani A (899 Saka), akan tetapi keempat prasasti itu tidak lengkap (Ardika, 2013). Prasasti-prasasti tersebut kurang lebih pada isinya memuat perkara yang sama mengenai perizinan dan pemugaran tempat suci (Goris, 1954).

Raja Selanjutnya yang memerintah setelah Raja suami-istri mangkat, ialah Raja Sang Ratu Sri Jayasingha Warmadewa. Prasasti yang menyebutkan raja ini hanya ditemukan satu buah, yakni Prasasti Manukaya (882 Saka) (Goris, 1954). Isi prasasti Manukaya adalah perintah untuk memugar *pertirthaan* di *Air Ampul* atau Tirtha Mpul sekarang, disebabkan banjir dari sungai yang setiap tahun mengikis dan merusak *pertirthaan* (Goris, 1954). Tetapi ada hal yang perlu dicermati terkait terbitnya Prasasti Manukaya ini, dimana prasasti ini terbit pada masa pemerintahan Raja Tabanendra dan Permaisurinya Sri Subhadrika, teori sementara mengatakan bahwa prasasti ini adalah prasasti “sisipan”, dimana diterbitkan dalam masa damai, bukan berlatar permusuhan atau pemberontakan (Ardika, 2013).

Pengganti Raja Jayasingha adalah Raja Sang Ratu Janasadhu Warmadewa, beliau hanya menerbitkan satu prasasti saja. Prasasti Raja Janasadhu, ialah Prasasti

Sembiran A II (897 Saka), isi dari prasasti Sambiran A II mengenai permintaan warga Desa Julah untuk memperbaharui prasasti, tanpa diubah sedikitpun (Goris, 1954). Penguasa selanjutnya tidak menggunakan gelar *rajakula* Warmadewa, hal ini mengakibatkan banyak interpretasi mengenai asal-usulnya. Penguasa ini ialah seorang ratu yang bergelar Ratu Sri Maharaja Sri Wijaya Mahadewi. Masa pemerintahannya hanya mengeluarkan satu buah prasasti saja, yaitu Prasasti Gobleg, Pura Desa II (905 Saka), isi prasasti ini mengenai pemberian izin pada warga Desa *Air Tabar*, untuk memperbaharui prasasti mengenai pemeliharaan Kuil *Indrapura* di *Bukit Tunggul*, selain itu pada isi prasasti ini banyak menyebut gelar pejabat yang lazim di gunakan di Jawa, sehingga menimbulkan hipotesis kalau ratu ini berasal dari Jawa timur anggota wangsa Isyana (Goris, 1954).

Setelah masa Ratu Sri Wijaya Mahadewi, sekali lagi Bali diperintah oleh Raja suami-istri, yaitu Permaisuri Sri Gunapriyadharmaptni dan Raja Sri Dharmodayana Warmadewa. Seperti yang tertuang pada Prasasti Pucangan, Permaisuri Gunapriyadharmapatni atau Mahendradatta adalah putri dari *wangsa* Isyana di Jawa Timur, yang menikah dengan Pangeran Bali dari *wangsa* Warmadewa. Pada masa pemerintahan Raja Suami-istri ini, banyak diterbitkan prasasti atas nama mereka berdua, seperti Prasasti Bebetin A I (911 Saka), Serai AII (915 Saka), Bwahan A (911 Saka), dan Sading A (923 Saka) (Goris, 1954). Ada sebuah prasasti yang terbit atas nama Raja Udayana tanpa Permaisurinya, prasasti ini disebut Prasasti Batur, Pura Abang A (Goris, 1954). Hal ini kemungkinan dikarenakan Mahendradatta sudah mangkat terlebih dulu dibandingkan Raja Udayana. Mengenai mangkatnya

Mahendradatta, ada sebuah teori yang dikemukakan oleh Goris, yakni Mahendradatta mangkat ketika melahirkan Raja Anak Wungsu, ini juga menjadi hipotesis mengenai Prasasti Mpu Barada (929 Saka), karena alasan mangkatnya Mahendradatta, Mpu Barada datang ke Bali (Goris, 1954). Ketika Mangkat, Permaisuri Gunapriya Dharmapatni dicandikan atau *didharmakan* di *Burwan* atau sekarang menjadi Buruan, sedangkan Raja Udayana, dicandikan atau *didharmakan* di *Banuwka* (Ardika, 2013). Penguasa Bali setelah Raja suami-istri Permaisuri Sri Gunapriyadharmapatni dan Raja Sri Dharmodayana Warmadewa, Bali memiliki penguasa kembali yang di dalam namanya tidak tersemat gelar *rajakula* Warmadewa. Nama penguasa ini, ialah Ratu Sri Sang Ajnadewi, yang pada masa pemerintahannya hanya mengeluarkan sebuah prasasti saja, yaitu prasasti Sambiran A III (938 Saka) (Ardika, 2013). Yang menggantikan Ratu Ajnadewi adalah putra kedua dari Pasangan Raja suami-istri, Mahendradatta dan Udayana. Anak sulung mereka, Airlangga menjadi raja di Jawa Timur. Raja Marakata mengambil gelar yang cukup panjang, yaitu Raja Paduka Haji Sri Dharmawangawardhana Marakatapangkajasthanotunggadewa, meskipun pada gelarnya tidak terdapat kata Warmadewa, tetapi bisa dipastikan dia putra dari Raja suami-istri tadi menurut prasasti yang di keluarkannya, yaitu Prasasti Tengkulak A (Ardika, 2013). Selama masa pemerintahannya, beliau menerbitkan beberapa prasasti, seperti Prasasti Batuan (944 Saka), Sawan A1 (945 Saka), Tengkulak A (945 Saka), dan Bwahan B (947 Saka) (Ardika, 2013).

Setelah Raja Marakata wafat, tahta diberikan kepada adiknya, yaitu Raja Anak Wungsu yang kurun waktu kekuasaan berlangsung dari tahun 971-999 Saka atau

1049-1077 Masehi. Sampai saat ini tidak diketahui apa gelar dari Raja Anak Wungsu, dikarenakan di dalam prasasti-prasasti yang diterbitkan oleh beliau semasa memerintah hanya menyebut “*Paduka Haji Anak Wungsu*”. Ada beberapa Prasasti yang menyebutkan kalau Raja Anak Wungsu adalah anak bungsu dari Permaisuri Gunapriya dan Raja Udayana, salah satunya adalah prasasti Pandak Bandung (933 Saka). Di prasasti ini disebutkan kalau Anak Wungsu adalah putra bungsu dari Permaisuri yang dicandikan di *Burwan* dan raja yang dicandikan di *Banu Wka*. Seperti yang sudah diketahui, Mahendradatta dan Raja Udayana masing-masing dicandikan di *Burwan* dan *Banu Wka* (Ardika, 2013). Masa pemerintahan Raja Anak Wungsu, bisa dibilang masa yang paling panjang sekitar 28 Tahun. Selama kurun waktu pemerintahan Raja Anak Wungsu sekitar 31 Prasasti ditemukan yang didalamnya tertulis namanya sebagai orang yang memerintahkan pembuatan prasasti tersebut (Ardika, 2013).

2.4.2. Sejarah Kerajaan Singosari atau Tumapel

Wilayah Indonesia pada kurun abad ke- V-XVI masuk dalam masa klasik, dimana waktu itu kebudayaan Hindu-Buddha dari India yang mendominasi di Indonesia. Selama kurun waktu itu pula silih berganti kerajaan dan *wangsa* yang berkuasa di Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Salah satu kerajaan dan wangsa yang terkenal berkuasa di pulau Jawa adalah Kerajaan Tumapel atau Singasari dari Rajasavamsa. Dalam kitab Pararaton disebutkan bahwa yang menjadi pendiri atau

Vamuakara Rajasavamsa sekaligus pendiri kerajaan tumapel adalah Ken Angrok yang bergelar Rajasawardhana (Soekmono, 1973).

Ketika Kerajaan Kadiri berada di masa akhirnya, ada sebuah daerah bernama Tumapel yang berada di bagian timur Gunung Kawi, pemimpin daerah ini adalah seseorang yang bernama Tunggul Ametung yang memiliki jabatan sebagai *akuwu*. Tumapel adalah salah satu daerah dari Raja Kertajaya dari Kadiri, atau dalam Kitab Pararaton disebut sebagai Raja Dangdang Gendis dari Daha. Tunggul Ametung digantikan oleh Ken Angrok sebagai *akuwu* di Tumapel dengan cara di bunuh. Ken Angrok kemudian mendirikan dinasti atau *rajakulavamsa* yang baru, yaitu Rajasavamsa atau Girindravamsa. *Rajakula* inilah nantinya yang berkuasa di Kerajaan Tumapel (Singasari) dan Majapahit. Mengenai asal-usul Ken Angrok masih belum jelas, sebab satu-satunya sumber yang menjelaskan siapa Ken Angrok secara rinci adalah Kitab Pararaton atau *Katuturanira Ken Angrok*. Kitab ini kemungkinan digubah pada akhir masa abad XV. Ken Angrok menurjut kitab Pararaton disebutkan sebagai reinkarnasi dari seseorang yang ketika hidup dulu berkelakuan tidak baik, akan tetapi sebab dia mau menjadi korban dewa penjaga pintu, Ken Angrok bisa kembali ke *visnubhavana* (Soekmono, 1973). Diceritakan dalam Pararaton bahwa Ken Angrok lahir di suatu desa yang bernama Pungkur, letak desa ini di sebelah timur gunung Kawi. Ibu Ken Angrok bernama Ken Endok, dia adalah istri dari Gajah Para yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Kisah kelahiran Ken Angrok diceritakan secara ilahiah dan bercampur dengan mitologi, dimana ketika Ken Endok sedang mengantarkan makanan untuk suaminya, ketika sampai di Tegal Lalateng dia

bertemu dengan Dewa Brahma dan kemudian melahirkan Ken Angrok, jadi secara tidak langsung Ken Angrok dalam Pararaton digambarkan sebagai keturunan Dewa. Sebelum pergi Dewa Brahma memiliki pesan kepada Ken Endok bahwa anak yang di kandung kelak akan menjadi raja besar di pulau Jawa (Soekmono, 1973).

Setelah dewasa Ken Angrok pergi mengabdikan pada *akuwu* Tunggul Ametung, disinilah pertama kalinya Ken Angrok melihat Ken Dedes. Sebelum bertemu dengan Ken Dedes, Ken Angrok sudah memiliki istri yang bernama Ken Umang, akan tetapi Ken Angrok teringat pesan dari pendeta Danghyang Lohgawe bahwa dia harus memperistri seorang wanita yang dari betisnya terpancar cahaya, karena wanita itu akan menurunkan Raja-raja Jawa. Maka pada suatu malam Ken Angrok membunuh Tunggul Ametung dengan sebilah keris yang dibuat oleh Mpu Gandring. Pembunuhan ini berjalan lancar dan seolah-olah bukan Ken Angrok yang menjadi pelakunya, setelah kejadian itu Ken Angrok memperistri Ken Dedes dan menjadi *akuwu* di Tumapel. Ketika Ken Angrok sudah lama berkuasa di Tumapel, para Brahmana dari Daha datang ke Ken Angrok untuk meminta perlindungan dari Raja Kertajaya, pada saat itu pula para Brahmana tadi menobatkan Ken Angrok sebagai Raja Tumapel dengan gelar Sri Rajasa Sang Amurwabhumi, dan memakai gelar lain sebagai Bhatara Guru dengan izin dari para Brahmana (Soekmono, 1973). Setelah itu Ken Angrok menyerang Raja Kertajaya di Daha, di daerah Ganter Raja Kertajaya berhasil dikalahkan oleh Ken Angrok. Setelah kemenangan ini Ken Angrok menjadi penguasa di tunggal di Tumapel, kemungkinan tahun dikuasainya Daha oleh Ken Angrok sekitar tahun 1144 Saka atau 1222 Masehi. Kemudian pada tahun 1169

Saka atau 1274 Masehi terjadi pembunuhan terhadap Ken Angrok oleh Anusapati anak dari Tunggul Ametung dan Ken Dedes, melalui perantara orang Batil. Setelah wafat Ken Angrok *didharmakan* atau dicandikan di Kagenengan (Mulyana, 1979).

Salah satu sumber lain yang menjelaskan mengenai Ken Angrok adalah Kakawin Negarakertagama, pada kakawin ini disebutkan pada tahun 1104 Saka atau 1182 Masehi, terdapat seorang raja besar dan perwira, dia adalah putra dari Sri Girinatha, dia dilahirkan tanpa melalui kandungan dan diberi gelar sebagai Sri Ranggalah Rajasa, beliau adalah penggempur musuh dan pahlawan yang bijak. Sri Ranggalah Raja beribukota di daerah yang bernama Kutaraja. Dalam kakawin ini juga disebutkan juga tahun kalahnya Raja Kertajaya, dan disebut sebagai tahun bersatunya Jenggala dan Kediri, yaitu tahun 1144 Saka atau 1222 Masehi, tahun ini sama seperti tahun yang tercantum di Pararaton. Pada kakawin ini disebutkan pula tahun wafat dari Sri Ranggalah Rajasa, tetapi tahun di Negarakertagama berbeda dengan Pararaton, yaitu tahun 1170 Saka atau 1227 Masehi, Sri Ranggalah Rajasa kembali ke *swargaloka* pada tahun tersebut dan dicandikan di Kagenengan sebagai Dewa Siwa dan di Usana sebagai sang Buddha. Sri Ranggalah Rajasa atau Bhatara Girinathaputra disebutkan dalam Negarakertama disembah laksana sang dewa, dan beliaulah leluhur sang Raja atau Hayam Wuruk (Soekmono, 1973; Mulyana, 1979). Dari Negarakertagama dan Pararaton dapat diketahui bahwa Ken Angrok adalah pendiri dinasti atau *vamsakara* dari Rajasa dan Girindra, sekaligus raja pertama Kerajaan Tumapel yang kelak menurunkan raja-raja Tumapel dan Majapahit. Mengenai Ken Angrok masih terdapat

beberapa sumber dari kitab kidung, tetapi keterangan mengenai Ken Angrok di kitab-kitab itu hanya sedikit.

Mengenai Prasasti yang dikeluarkan sendiri oleh Sri Ranggah Rajasa belum ada yang ditemukan hingga saat ini, akan tetapi ada beberapa prasasti dari keturunan Sri Ranggah Rajasa yang menyebutkan mengenai beliau. Prasasti-prasasti itu adalah prasasti Balawi tahun 1227 Saka, yang ditulis atas perintah Sri Maharaja Nararyya Sanggramawijaya, raja ini memiliki gelar "*Rajasavamsasamnivrndakostena*" yang berarti "Yang menjadi pelindung permata Dinasti Rajasa". Prasasti Maribong atau Trawulan III tahun 1186 Saka atau 1264 Masehi ditulis atas perintah Sri Jayawisnuwarddhana yang disebut sebagai "*Swapitamahastawanabhinnasrantalokapalaka*" yang berarti "Kakeknya yang telah menentramkan dan mempersatukan dunia". Prasasti Kusmala atau Kandangan tahun 1272 Saka atau 1350 Masehi, ditulis untuk memperingati selesainya sebuah bendungan dari batu oleh Rakrayan Demung Sang Martabun Ranga Sapu, dalam prasasti ini disebutkan "*Makamangala Rakaking Amurwwabhumi*". Dan prasasti terakhir yang menyebutkan mengenai Sri Ranggah Rajasa adalah Prasasti Mula-Malurung tahun 1177 Saka atau 1255 Masehi yang ditulis atas perintah Raja Wisnuwarddhana, dalam prasasti ini disebut nama Nararyya Seminingrat dan kakek sang raja (Soekmono, 1973).

Setelah wafatnya Sri Ranggah Rajasa atau Ken Angrok yang menggantikannya sebagai raja adalah Anusapati. Menurut Pararaton, Anusapati menjadi raja dan memerintah selama dua puluh satu tahun, yaitu dari tahun 1227 hingga 1248 Masehi. Selama masa pemerintahan Anusapati, tidak banyak hal yang

bisa ditemukan. Pada tahun 1248 Masehi, Anusapati wafat di dicandikan di Kidal. Setelah Anusapati wafat, yang menggantikan dia di atas tahta adalah Tohjaya, akan tetapi menurut prasasti Mula-Malurung Tohjaya bukan menggantikan Anusapati, melainkan Nararyya Guning Bhaya yang disebut sebagai adiknya. Dalam prasasti ini Tohjaya dan Guning Bhaya disebut sebagai paman Nararyya Seminingrat atau Wisnuwardhana. Dalam Negarakertagama dan Pararaton jelas tertulis bahwa ayah dari Nararyya Seminingrat adalah Bhatara Anusapati atau Anusanatha. Setelah naik tahta Tohjaya hanya memerintah selama beberapa bulan saja, karena terjadi pemberontakan dan menewaskan Tohjaya. Setelah wafat Tohjaya dicandikan di Katanglumbang (Soekmono, 1973).

Setelah Tohjaya wafat, yang mengambil alih tahta sebagai raja adalah Rangga Wuni yang memiliki gelar Sri Jayawisnuwarddhana, yang dinobatkan pada tahun 1248 M. Ketika memerintah, Wisnuwardhana di temani oleh Mahisa Campaka yang kedudukannya sebagai *Ratu Angabhaya* dan bergelar Narasinghamurti. Wisnuwardhana dan Mahisa Campaka digambarkan seperti Madhava atau Visnu dan Indra, dan bisa juga dilukiskan seperti dua ekor ular dalam satu lubang. Prasasti yang pernah diterbitkan oleh Wisnuwardhana adalah prasasti Mula-Malurung pada tahun 1255 M. Diterbitkannya prasasti ini untuk pemberian *sima* kepada desa Mula dan Malurung untuk Sang Pranaja dan keturunannya. Pada prasasti ini Wisnuwardhana disebutkan bersama permaisurinya yang juga anak pamannya, yaitu Nararyya Waning Hyun atau Sri Parameswari Jayawarddhani. Menurut Negarakertagama, Wisnuwarddhana wafat pada tahun 1268 M, dan dicandikan di dua tempat. Di Waleri

sebagai Siwa, dan di Jajaghu sebagai Buddha. Kedua candi yang disebut Negarakertagama sebagai tempat *pendharmaan* Wisnuwarddhana, hanya Jajagu yang ditemukan atau sekarang dikenal sebagai candi Jago, di candi ini ditemukan arca Amoghapasa. Narasingamuurtti wafat tidak lama setelah Wisnuwardhana dan dicandikan di Kunitir sebagai Siwa. Ayah Raden Wijaya yaitu Dyah Lembu Tal, adalah keturunan dari Narasingamurtti, dan ketika wafat nanti diarcakan di Mireng sebagai sang Buddha. Setelah wafatnya Wisnuwardhana, pada tahun 1254 M raja Kertanegara naik tahta menggantikan ayahnya. Selama masa pemerintahannya terdapat wacana perluasan *Cakrawala Mandala*, akan tetapi wacana ini tidak terlaksana sepenuhnya karena pada tahun 1292 M, raja Kertanegara wafat akibat serangan raja Jayakatwang dari Glang-glang. Setelah wafat Raja Kertanegara dicandikan di dua tempat yaitu di Singosari sebagai tiga wujud sebagai lambang *Trikaya*, yaitu Siwa-Buddha dalam aspek Bhairawa yang melambangkan *Nirmanakaya*, sebagai Ardhanari melambangkan *Sambhogakaya*, dan Jina dalam aspek Akshobya melambangkan *Dharmmakaya*. Sedangkan tempat percandiannya yang lain di Jajawa atau Candi Jawi sekarang, sebagai Siwa dengan arca Akhsobya di mahkotanya (Soekmono, 1973).

2.5 Sejarah Tokoh

2.5.1 Sri Gunapriyadharmapatni atau Mahendradatta

Sang Ratu Luhur Sri Gunapriyadharmapatni yang memiliki nama asli Mahendradatta, adalah salah satu tokoh sentral pemersatu wilayah Jawa Timur yang

masa itu dikuasai oleh Dinasti Isyana, dan Bali yang waktu itu dikuasai oleh Dinasti Warmadewa. Sumber sejarah mengenai kehidupan permaisuri ini sangat sedikit. Selain namanya yang selalu disebut terlebih dahulu pada prasasti yang beliau terbitkan bersama suaminya Raja Udayana. Selain itu sumber lain yang bisa dipakai untuk melihat latar belakang kehidupannya adalah, prasasti Pucangan atau Kalkuta yang diterbitkan oleh Raja Airlangga, anak sulung dari Mahendradatta. Dalam prasasti Pucangan atau Kalkuta, disebutkan bahwa Mahendradatta yang mengambil gelar Sri Gunapriyadharmapatni cicit dari Mpu Sindok, dia juga menjadi cucu perempuan dari Sri Isyana Tunggalwajaya dan Sri Lokapala, dan menjadi putri perempuan dari Sri Makutawangsawardhana, hal ini memungkinkan Mahendradatta menjadi saudari perempuan dari Sri Dharmawangsa Teguh (Goris, 1948). Selanjutnya dalam prasasti, Mahendradatta menikah dengan seorang dari keturunan Rajakula yang gemilang, dari sinilah lahir Raja Airlangga (Soekmono, 1973). Bisa dilihat dari keterangan prasasti Pucangan ini, Mahendradatta adalah seorang putri dari Raja di Jawa Timur, yaitu Dinasti Isyana, setelah itu menikah dengan Raja Udayana dari Wangsa Warmadewa di Bali, hal ini dibuktikan oleh prasasti-prasasti yang mereka keluarkan semasa pemerintahannya. Akan tetapi ada teori yang dikemukakan oleh Moens mengenai pernikahan Mahendradatta. Teori ini menyatakan bahwa Mahendradatta menikah dua kali, yang pertama dengan Dharmawangsa Teguh sehingga melahirkan Raja Airlangga dan kedua dengan Raja Udayana. Pendapat ini sulit diterima karena dilihat dari prasasti Pucangan, Dharmawangsa Teguh dan Mahendradatta kemungkinan besar adalah saudara, selain itu dengan jelas Raja

Airlangga menulis di Prasasti Pucangan, bahwa Ibunya adalah Mahendradatta dan ayahnya adalah Raja Udayana (Ardika, 2013).

Mahendradatta memiliki peranan yang sangat penting selama memerintah di Bali bersama suaminya Raja Udayana. Ini bisa dilihat dari namanya selalu disebutkan terlebih dahulu sebelum suaminya hal ini menimbulkan interpretasi bahwa sebenarnya Raja Udayana lebih banyak berperan sebagai Pangeran-Raja, dibandingkan Raja, karena dilihat dari data prasasti, Mahendradatta lah yang berperan sebagai Permaisuri-Raja. Selain itu banyak aspek yang dibawa oleh Mahendradatta yaitu membawa kebudayaan Jawa ke Bali dan juga pemujaan kepada Dewi Durga (Ardhana, 2016). Hal ini bisa dilihat dari prasasti-prasasti yang diterbitkan pada masa pemerintahannya bersama suaminya, sudah tidak menggunakan bahasa Bali Kuno lagi melainkan menggunakan bahasa Jawa Kuno. Selain itu, dengan banyaknya ditemukan arca di Durga di Bali, membuktikan bahwa Mahendradatta adalah pemuja Dewi Durga yang taat (Calo, 2020). Mahendradatta memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan pernikahan dengan Raja Udayana, dimana Mahendradatta lah yang menjadi pemimpin pada pemerintahan suaminya. Selain itu, pernikahan ini menghasilkan Jawanisasi terhadap Bali, dan menyebabkan Bali berada puncak peradabannya pada masa Raja suami-istri ini (Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2, 1973). Mengenai mangkatnya Mahendradatta, ada sebuah teori yang dikemukakan oleh Goris, yakni Mahendradatta mangkat ketika melahirkan Raja Anak Wungsu, ini juga menjadi hipotesis mengenai Prasasti Mpu Barada (929 Saka), karena alasan mangkatnya Mahendradatta, Mpu Barada datang ke Bali (Goris,

1954). Tahun mangkatnya Mahendradatta kemungkinan pada sekitar tahun 1011 Masehi, hal ini dikarenakan setelah tahun itu Raja Udayana mengeluarkan sebuah prasasti tanpa nama sang permaisuri (Ardika, 2013). Ketika mangkat, Permaisuri Gunapriya Dharmapatni dicandikan atau *didharmakan* di *Burwan* atau sekarang menjadi Buruan, sedangkan Raja Udayana, dicandikan atau *didharmakan* di *Banu wka* (Ardika, 2013).

2.5.2 Sri Dharmodayana Warmadewa

Mahendradatta tidak akan lepas dari figure suaminya, Raja Sri Dharmodaya Warmadewa. Suaminya inilah yang disebutkan dalam prasasti Pucangan sebagai pangeran dari wangsa yang masyur (Jaya I. B., 2008). Sumber data yang bisa menjelaskan mengenai siapa sebenarnya Raja Udayana sangat banyak, apalagi ditambah dengan prasasti-prasasti yang dikeluarkannya bersama permaisurinya, dan juga prasasti dari anak-anaknya. Sri Dharmodayana Warmadewa ketika menguasai Bali, memerintah bersama dengan permaisurinya sehingga disebut sebagai raja suami-istri (Goris, 1948) . Teori mengenai asal-usul Sri Dharmodayana Warmadewa sempat menjadi perdebatan diantara para ahli. Misalnya F.D.K. Bosch mengeluarkan teori mengenai Raja Udayana bahwa beliau adalah putra dari Putri kamboja, yang melarikan diri dari kerajaannya dan pergi ke Jawa Timur, dan nanti Raja Udayana akan menikah dengan Mahendradatta. Sedangkan J.L. Moens, mengeluarkan teori “dua Udayana”, teori ini mengatakan bahwa terdapat dua tokoh Raja Udayana, yaitu Udayana I dan Udayana II. Udayana I ialah tokoh yang disebutkan pada pemandian

Jalatunda, dan memiliki anak yang menjadi Udayana II. Udayana I ini menurut Moens memerintah di Jawa Timur dan *didharmakan* di pemandian Jalatunda, sedangkan Udayana II ini, menikah dengan Mahendradatta dan berkuasa di Bali (Sumadio, 1984).

Selama masa pemerintahan raja Udayana, Bali berada pada puncak kejayaan, meskipun prasasti yang beliau terbitkan tidak sebanyak penggantinya. Setelah mangkatnya Mahendradatta, Raja Udayana masih menerbitkan lagi beberapa prasasti yang di mana pada prasasti-prasasti tersebut tidak mencantumkan lagi nama sang permaisuri. Prasasti Air Hawang (933 Saka) menjadi prasasti terakhir yang diterbitkan oleh Raja Udayana, karena prasasti yang terbit setelah itu menyatakan "*Bhatara Lumah di Banu Wka*", dimana kata itu bisa diinterpretasi sebagai Raja Udayan sendiri, prasasti ini bernama Prasasti Hyang atau Ujung. Ada interpretasi juga yang menyatakan bahwa Pura Yeh Mengening sebagai tempat pendharmaan Raja Udayana, Pura ini berada di sebelah utara dari Candi Gunung Kawi dan sebelah selatan dari Pertirhaan Tirta Empul, di Tampaksiring (Sumadio, 1984).

2.5.3. Sri Maharajadhiraja Kertanegara Wikramadharmmottugadewa

Sri Maharaja Sri Lokawijaya Purusottama Wira Asta Basudewadhipa Aniwariwiryandita Parakrama Murddhaja Namottungadewa atau Sri Maharajadhiraja Kertanegara adalah salah satu raja besar dari kerajaan Tumapel dan sekaligus menjadi raja terakhir. Sri Maharajadhiraja Kertanegara adalah pencetus perluasan Cakrawala Mandala yang kelak sukses di masa kerajaan Majapahit.

Menurut Negarakertagama dan prasasti Mula-Malurung setelah wafatnya Wisnuwardhana, Sri Maharajadhiraja Kertanegara naik tahta menggantikan ayahnya pada tahun 1254 M menurut Negarakertagama, dan tahun 1255 M menurut prasasti Mula-Malurung (Soekmono, 1973). Sebelum menjadi seorang raja, Sri Maharajadhiraja Kertanegara menjadi seorang Putra Mahkota atau Raja muda yang bergelar *Yuvaraja* atau *Kumararaja*.

Sri Maharajadhiraja Kertanegara adalah anak dari Wisnuwardhana dengan Permaisurinya, Sri Parameswari Jayawardhani. Sri Kertanegara memiliki Istri yang bergelar Sri Parameswari Bajradewi, dari pernikahan ini nantinya akan melahirkan empat orang putri yang menjadi istri dari Raden Wijaya. Sri Maharajadhiraja Kertanegara sudah mulai memerintah kerajaan Tumapel semasa masih menjabat sebagai Putra Mahkota, akan tetapi beliau belum berkuasa sepenuhnya karena masih di bawah kuasa wali sang ayah, yaitu Wisnuwardhana. Ketika masih menjabat sebagai Putra Mahkota, Sri Maharajadhiraja sudah menerbitkan prasasti atas namanya sendiri dengan gelar *Makamangalya*. Prasasti-prasasti yang diterbitkan oleh Sri Maharajadhiraja Kertanegara ketika dia masih menjabat sebagai Putra Mahkota baru ditemukan sebanyak dua buah, yaitu prasasti dari desa Kranggan yang berbahan batu dan kemungkinan berasal dari tahun 1267 M, sedangkan prasasti yang lain berasal dari Pakis ketan yang berbahan tembaga (Soekmono, 1973).

Prasasti pertama yang diterbitkan oleh Sri Maharajadhiraja Kertanegara setelah memegang kekuasaan penuh dan tanpa gelar putra mahkotanya, adalah prasasti Sarwwadharmma dari Penampihan. Prasasti ini mengenai permohonan rakyat

Sarwwadharmma agar lepas dari dari wilayah Thanibala dan menjadi wilayah Swatantra, permohonan mereka ini dikabulkan oleh Sri Maharajadhiraja Kertanegara. Di bidang politik dan keagamaan, Sri Maharajadhiraja Kertanegara dikenal sebagai raja yang cakap, beliau ini yang mencetuskan mengenai persatuan Nusantara untuk pertama kalinya. Gagasan persatuan Nusantara yang dicetuskan oleh Sri Maharajadhiraja Kertanegara disebut sebagai *Cakrawala Mandala* yang mencakup seluruh *Dwipantara*. Dalam hal keagamaan Sri Maharajadiraja Kertanegara dikenal sebagai penganut Siwa-Buddha aliran Tantrayana yang sangat taat (Soekmono, 1973).

Ekspedisi pertama untuk perluasan *Cakrawala Mandala* dilakukan ke wilayah Sumatra dengan nama ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275 M. Setelah Sumatra, ekspedisi diarahkan ke timur, yaitu Bali dan sekaligus menawan raja Bali dan dibawa ke Tumapel, ekspedisi ini terjadi pada tahun 1280 M. Setelah itu berturut-turut daerah lain seperti Pahang, Gurun, Bakulapura, Sunda, Madura, dan seluruh pulau Jawa tunduk dibawah kekuasaan Sri Maharajadhiraja Kertanegara. Salah satu bukti kuat terkait ekspedisi Pamalayu adalah ditemukannya sebuah prasasti pada alas Arca Amoghapasa dari Padang Roco yang berasal dari tahun 1286. Arca Amoghapasa ini dikirim sebagai hadiah kepada raja Dharmasraya, Srimat Tribhuwana Mauliwarmadewa, yang diikuti oleh empat belas pengiring. Ada suatu alasan mengapa Sri Maharajadhiraja Kertanegara mencetuskan gagasan *Cakrawala Mandala*. Hal ini disebabkan akan adanya ancaman dari China daratan yang saat itu dikuasai Dinasti Yuan. Kubilai Khan sebagai Khan atau Kaisar saat itu sudah

memulai ekspansi ke berbagai daerah bekas bawahan Dinasti Song. Ekspedisi ini pun sampai ke Jawa, dengan datangnya utusan dari Dinasti Yuan yang bernama Mengki (Soekmono, 1973).

Akhir dari Sri Maharajadhiraja ternyata bukan datang dari Dinasti Yuan, melainkan dari dalam negeri dan iparnya sendiri, yaitu Raja Jayakatwang dari Glang-glang. Raja Jayakatwang adalah keturunan dari dinasti Isyana masa kerajaan Kadiri. Leluhurnya Raja Kertajaya berhasil dikalahkan oleh leluhur Kertanegara, yaitu Sri Ranggah Rajasa. Selain itu Raja Jayakatwang juga menjadi ipar Sri Maharajadhiraja Kertanegara karena menikah dengan saudari beliau, yaitu putri Turukbali. Setelah penyerangan yang dilakukan oleh Raja Jayakatwang, Sri Maharajadhiraja Kertanegara wafat di keratonnya bersama para pendeta Siwa-Buddha, pejabat, dan pengikutnya. Setelah wafat, Sri Maharajadhiraja Kertanegara dicandikan di dua tempat dan sebagai dua aspek juga, di Candi Singosari sebagai Siwa dan Buddha, dan Candi Jawi sebagai Siwa dan Buddha (Soekmono, 1973).

2.6 Kitab Purana dari India yang membahas Dewi Durga

Dewi Durga dalam agama Hindu dipercaya sebagai salah satu aspek dari *Shakti* Dewa Siwa. Sebagai pendamping Dewa Siwa, Dewi Durga adalah aspek *Krodha/Raudra* atau Dahsyat. Sedang pendamping Dewa Siwa dalam aspek *Santa/Saumya* atau tenang adalah Dewi Parwati/Dewi Uma (Kumar, 1974; Santiko, 1987). Mitos mengenai Dewi Durga bisa ditemukan dalam kitab Markandeya-Purana. Dalam kitab ini diceritakan bahwa dewi Durga terbentuk dari kumpulan

amarah dan murka para dewa. Hal ini dikarenakan pada masa tersebut terjadi perang yang berkepanjangan antara para Dewa dengan *asura* dimana Dewa Indra sebagai Raja Surga dan Raja Para Dewa, dan Mahisa sebagai pimpinan para *asura*. Pada peperangan tersebut para Dewa dapat dikalahkan oleh para *asura*, sehingga *asura* yang menggantikan Dewa Indra sebagai raja di surga. Setelah kekalahan tadi, para dewa menobatkan Dewa Brahma sebagai pemimpin mereka, setelah itu mereka semua pergi menghadap Dewa Siwa dan Dewa Wisnu. Setelah kedua dewa tersebut mengetahui keadaan yang sebenarnya mereka langsung murka. Dari kemurkaan mereka itu keluarlah sebuah kekuatan yang sangat dahsyat dari tubuh Dewa Siwa, Dewa Wisnu, dan para dewa yang lain, yang kemudian kekuatan itu berhimpun dan menghasilkan sosok wanita yang cantik (Maulana, 1993; Kumar D. B., 2005). Dijelaskan juga bahwa wajah wanita yang cantik itu atau wajah sang dewi berasal dari kekuatan Dewa Siwa, rambutnya berasal dari kekuatan Dewa Yama, tangannya berasal dari kekuatan Dewa Wisnu, dadanya terbentuk dari tenaga Dewa Chandra, perutnya berasal dari kekuatan Dewa Surya, jari-jarinya berasal dari kekuatan Dewa Wasu, gigi-giginya berasal dari kekuatan sang Fajar, dan telinganya berasal dari kekuatan Dewa Vayu (Knebel, 1903; Maulana, 1993).

Terdapat juga kisah ketika Dewi Durga berperang melawan Mahisasura yang bernama Durgama, anak Ruru. Asura ini bisa memaksa para dewa agar tinggal di hutan, dan istri para Brahmana diwajibkan untuk menghaturkan mantra-mantra yang berisi pujian pada Durgama. Selain itu dia juga memaksa para Brahmana untuk tidak melaksanakan upacara agama, membaca kitab suci Veda dan lain sebagainya

(Maulana, 1993). Ketika bertempur dengan Mahisasura, Dewi Durga membawa senjata pemberian para dewa sebagai berikut.

1. Pemegang Busur, *Pinaka*, dan *Trisula* dari Dewa Siwa
2. *Chakra Sudarshana* dari Dewa Wisnu
3. *Sankha* dari dewa Varuna
4. *Sakti* dari Dewa Agni
5. *Dhanu* dan *Sara* dari Dewa Maruta
6. *Vajra* dan *Genta* dari Dewa Indra
7. Tongkat dari Dewa Yama
8. *Pasa* dari Dewa Vayu
9. Kalung Kerang dari Dewa Pasupati
10. Kendi *Amerta* dari Dewa Brahma
11. Sinar dari Dewa Surya
12. *Khadga* dan *Khetaka* dari Dewa Kala
13. Kalung manik-manik dan baju perang dari Lautan Susu
14. Anting-anting, gelang, dan hiasan bulan sabit yang bersinar dari Wiswakarman
15. Cangkir berisi anggur dari Dewa Kuwera
16. *Upavita* ular dengan permata dari Raja Ular, Sesa
17. Singa sebagai wahana Dewi Durga dari Dewa Himawan (Maulana, 1993, Pargiter, 1904).

Digambarkan dalam mitos ini Dewi Durga sebagai Dewi yang memiliki kecantikan yang luar biasa, berwajana seekor singa yang dalam sikap siap menyerang dan memiliki dua atau lebih tangan (Maulana, 1993).

Di India dikenal juga pemujaan Dewi Durga dalam bentuk yang lain, yang jumlah keseluruhannya sembilan, dan lazim disebut sebagai *Nava Durga*. Pemujaan Dewi Durga yang berjumlah sembilan ini, bisa dilakukan secara perorangan atau berkelompok (Santiko, 1987). Nama kesembilan bentuk Dewi Durga ini bisa dijumpai dalam berbagai kitab Purana, nama-nama *Nava Durga* yang lazim ditemui adalah.

- a. Sailaputri
- b. Brahmacarini
- c. Chandrakanda
- d. Skandadurga
- e. Kusmanda
- f. Katyayani
- g. Kalararatri
- h. Mahagauri
- i. Siddidhyayini

Namun daftar nama-nama tersebut tidak selalu sama dalam setiap kitab Purana (Santiko, 1987). Seperti di dalam kitab Skandayayamala, nama *Nava Durga* diuraikan sebagai berikut.

- a. Rudrachandra

- b. Prachanda
- c. Atichandi
- d. Ugrachandika
- e. Chandi

Sedangkan dalam Kitab Sritattvanidhi, dalam disertasinya Hariani Santiko (1987) menguraikan nama dan juga ciri-cirinya sebagai berikut.

- a. Sailaputri, memiliki hiasan bulan sabit pada dahinya, memiliki dua buah tangan, dan berwahana sapi jantan
- b. Brahmacarini, memiliki empat buah tangan, pada kedua tangan memegang bunga Padma, dan dua tangan lainnya memegang Kamandalu atau kendi air dan Aksamala atau tasbih
- c. Chandrakhandha atau Chandaghanta, memiliki wahana sebuah layang-layang. untuk jumlah tangan dan laksana tidak disebutkan
- d. Skanda Durga atau Skandamata, memiliki dua buah tangan, kedua tangannya memegang bunga Padma, dan berwahana singa
- e. Kusamda Durga atau Kusmandi, tangannya memegang purnakalasa atau periuk bulat yang berisi anggur, dan tangan lainnya memegang bunga Padma. Disebutkan bahwa tubuh sang Dewi basah oleh darah
- f. Katyayani atau Durga Mahisuramardini, berwahana singa, dalam kitab ini tidak dijelaskan mengenai berapa jumlah tangannya, hanya disebutkan bahwa sang Dewi membawa sebilah pedang untuk membunuh raksasa atau Asura

- g. Kalaratri, memiliki wajah yang menyeramkan, kulitnya berwarna hitam, model rambutnya di pital satu, sang Dewi tidak berpakaian dan berwahana Keledai. Perhiasannya adalah anting-anting Jabakusuma, memiliki bibir yang tebal, pada salah satu tangannya sedang memegang kepala manusia, dan pada kakinya memakai gelang yang terbuat dari kawat
- h. Mahagauri, menggunakan pakaian berwarna putih dan berwahana seekor gajah putih. Jumlah tangan dan laksana yang dibawa tidak disebutkan.
- i. Siddhiyani Durga, untuk ini tidak ada penjelasan atau uraian mengenainya.

2.7 Kitab Sastra Kuno dari Indonesia yang membahas Dewi Durga

Dewi Durga di Indonesia bisa dibilang cukup populer, dilihat dari temuan arca Dewi Durga yang tersebar luas di Jawa dan Bali, dan juga ada beberapa kitab sastra kuno yang membahas mengenai Dewi Durga, meskipun penggambaran Dewi Durga di Indonesia sedikit melenceng dari penggambaran di kitab-kitab India (Maulana, 1993). Beberapa kitab sastra kuno yang membahas Dewi Durga sebagai berikut:

- a. Kitab Sudamala

Dikisahkan dalam kitab ini Dewi Durga adalah perwujudan dari Dewi Uma atau Sri Huma sebagai istri yang tidak setia dari Sang Hyang Tunggal atau Siwa. Dewi ini diberi kutukan karena melakukan hal tercela atau berbuat serong dengan Dewa Brahma atau Hyang Brahma. Dalam kitab Sudamala ini, Dewi Durga turun ke bumi bukan karena memiliki tugas menolong manusia, melainkan karena dihukum oleh Dewa Siwa, dan hukuman ini akan berakhir jika Sadewa dari Pandawa meruwat

sang dewi. Dalam kitab ini Dewi Durga digambarkan, sebagai wanita menyeramkan bernama Ra Nini yang memiliki rambut berwarna merah kusut dan panjang terurai. Tubuhnya besar tinggi dengan mulutnya yang mirip seperti Guham dan memiliki taring. Hidungnya digambarkan selebar sumur, tubuhnya dipenuhi noda dan memiliki langkah yang lebar (Maulana, 1993).

b. Kitab Sri Tanjung

Kitab Sudamala memiliki kitab lanjutan yaitu Kitab Sri Tanjung, berbeda dengan kitab Sudamala, Dewi Durga pada kitab ini turun ke bumi karena memiliki tugas untuk menolong Sidapaksa dan Sri Tanjung. Dewi Durga bertugas untuk membebaskan dan menolong Sri Tanjung, dan juga menolong Sidapaksa yang sedang sakit ingatannya akibat dari menyesalnya menghukum istrinya, Sri Tanjung yang suci tak berdosa. Dalam kitab Sri Tanjung Dewi Durga digambarkan memiliki rambut yang gimbal atau kusut, dan bertaring (Maulana, 1993).

c. Kitab Gatotkacasraya

Kitab Gatotkacasraya ini, dikatakan sebagai kitab paling lengkap yang menjelaskan mengenai Dewi Durga. Selain itu, pada kitab ini juga mencantumkan nama “Mahisasura”. Menurut Prof. Dr. Sutjipto Wirjosuparto, arca Dewi Durga di Indonesia dipahatkan atau dibuat berdasarkan kitab Gatotkacasraya ini. Dalam Kitab Gatotkacasraya ini Dewi Durga digambarkan memiliki wajah yang menakutkan, memiliki delapan buah tangan, memiliki tiga kepala, dadanya belang, matanya yang melotot, bertaring, memiliki lubang hidung yang besar, dan rambut berombak (Maulana, 1993).

d. Kitab Parthayajna

Kitab Parthayajna memuat kisah dari Arjuna dalam perjalanan untuk bertapa. Arjuna akan pergi bertapa di Gunung Indrakila, dan dalam perjalanannya inilah Arjuna bertemu dengan murid Dewi Durga yang bernama Nalamala, akan tetapi dapat dikalahkannya dan Arjuna bisa melanjutkan perjalanannya ke Gunung Indrakila. Akan tetapi dalam Kitab ini penggambaran mengenai Dewi Durga sangatlah minim, hanya disebutkan bahwa Guru Nalamala memiliki tiga kepala dan sangatlah kuat (Maulana, 1993).

e. Kitab Calon Arang

Kitab Calonarang atau lontar Calonarang merupakan salah satu karya sastra masa klasik di Indonesia. Dalam naskah lontar Calonarang yang tersimpan di perpustakaan nasional, tertulis tarikh tahun Saka yang sama dengan tahun 1540 M. Kitab ini merupakan salah satu kitab atau naskah yang membahas mengenai dewi Durga, khususnya pada bagian *Durgapuja*. Kisah Calonarang tidak terlepas dari pengaruh budaya India yang masuk di Indoensia, dimana dalam konteks cerita Calonarang ini, terlihat bagaimana proses masuknya budaya India ke Indonesia, khususnya Bali dan Jawa yang dilakukan secara damai. Budaya dari India inilah yang membuat masyarakat Indonesia mulai mengenal istilah “raja” dan “kerajaan”, sehingga muncullah system tatanan social dan Negara yang baru hasil dari pengaruh budaya India ((Ardhana, 2015).

Dalam kitab Calonarang terdapat bagian yang menyebutkan atau memceritakan mengenai dewi Durga, ketika Caloarang melaksanakan *Durgapuja* di

kuburan. Upacara ini dilaksanakan untuk meminta anugrah kepada sang dewi dengan cara melakukan sebuah tarian sacral dan mencari mayat untuk disembelih dan darahnya dipakai untuk mencuci rambut Calonarang. Setelah semua ritual dilaksanakan, maka munculah dewi Durga atau Bhatari Durga dengan wujudnya yang menyeramkan. Dewi Durga diwujudkan bertaring, berambut gimbal, berkuku panjang dan lain sebagainya. Di saat pertemuan inilah Calonarang meminta anugrah berupa kekuatan untuk menyebarkan sihir atau teluh berupa wabah penyakit di seantero kerajaan raja Airlangga (Ardhana, 2015).

Kalau dilihat dan dicermati penggambaran Dewi Durga dalam Kitab Sastra Kuno kalau ditinjau dari sudut pandang ilmu Ikonografi atau Arca, maka kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Dewi Durga yang diuraikan adalah dalam bentuk *Ugra* atau menakutkan (Maulana, 1993).